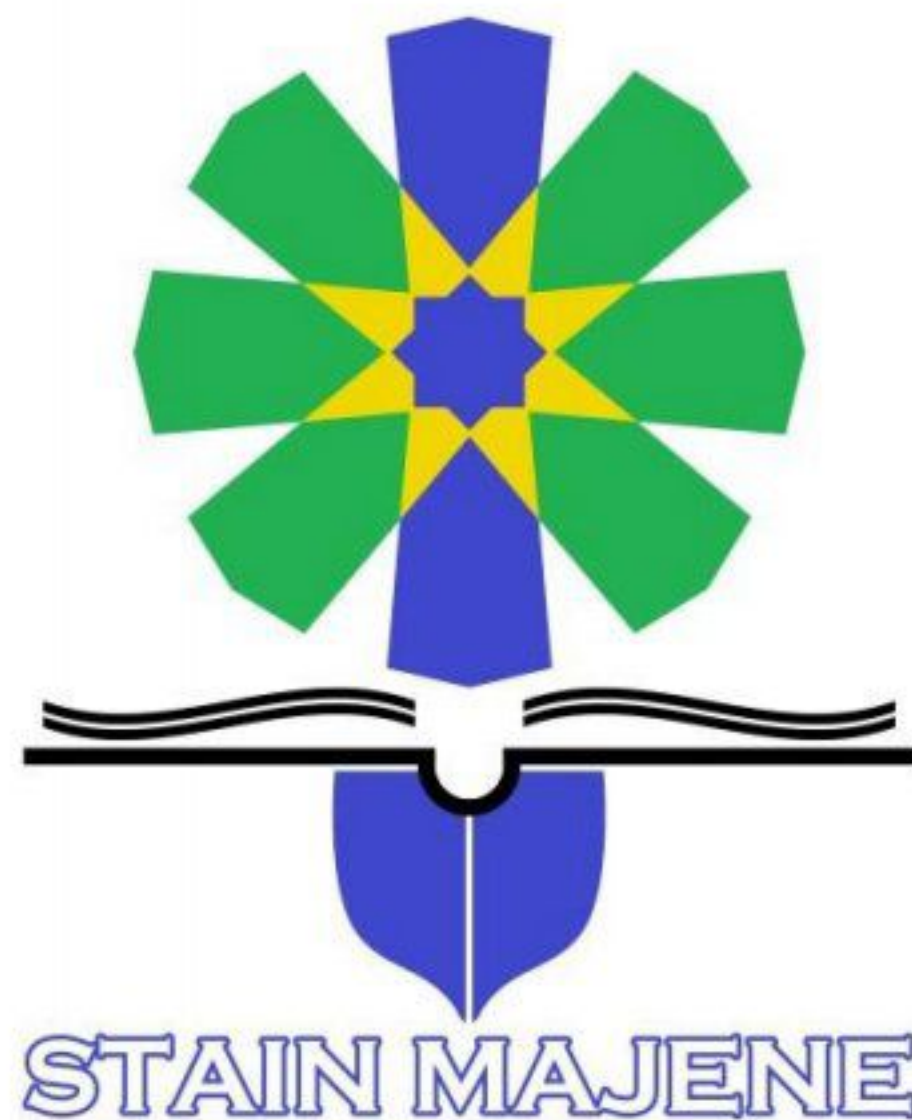


**TRADISI *MARROMA MUHARRANG* PADA MASYARAKAT MANDAR DI
DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN
POLEWALI MANDAR
(Studi Dakwah Budaya)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran (KPI) Jurusan Ushuluddin
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

ASWAR ABDILLAH

NIM : 30356119093

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA NEGERI MAJENE
TAHUN 2023**

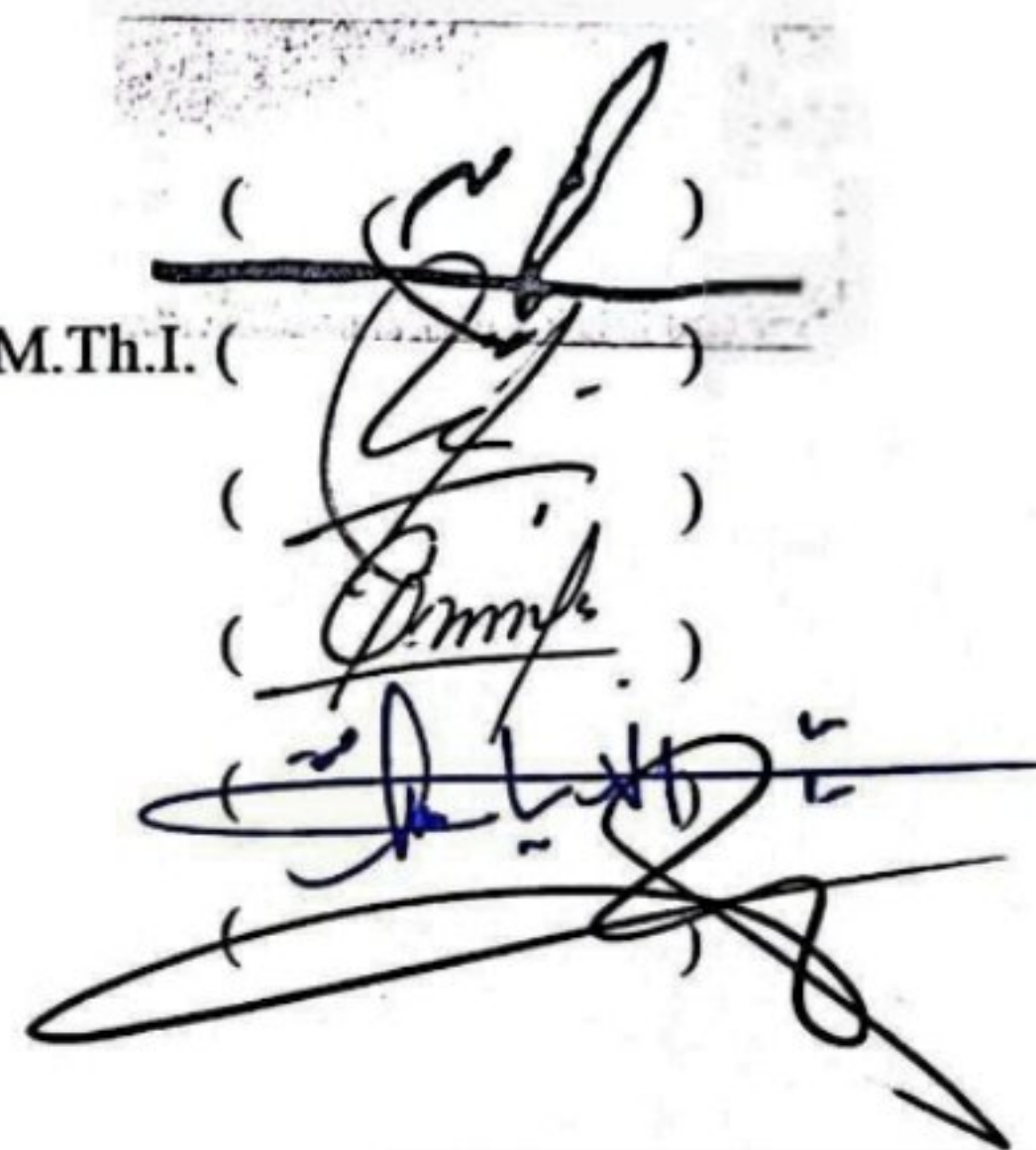
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Tradisi Marroma Muharrang Pada Masyarakat Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*" yang disusun oleh **Aswar Abdillah NIM. 30356119093**, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 30 Agustus 2023 M. bertepatan dengan 13 Safar 1445 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 Agustus 2023 M
13 Safar 1445 H

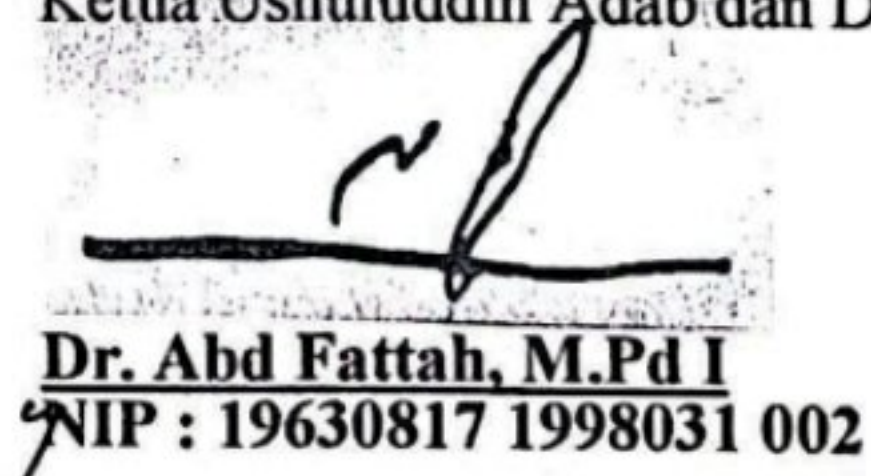
DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd Fattah, M.Pd.
Sekretaris : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.
Munaqisy I : Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.
Munaqisy II : Dr. M. Dalip, M.Th.I.
Pembimbing I : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
Pembimbing II : Muh Aswad, S.Kom.I., M.Sos.



Handwritten signatures of the examiners, each enclosed in a circle and underlined.

Diketahui oleh:
Ketua Ushuluddin Adab dan Dakwah



Handwritten signature of Dr. Abd Fattah, M.Pd I, underlined.

Dr. Abd Fattah, M.Pd I
NIP : 19630817 1998031 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **ASWAR ABDILLAH, NIM: 30356119093**, Mahasiswa Program Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul "*Tradisi Marroma Muharrang* Pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Dakwah Budaya Islam)". Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

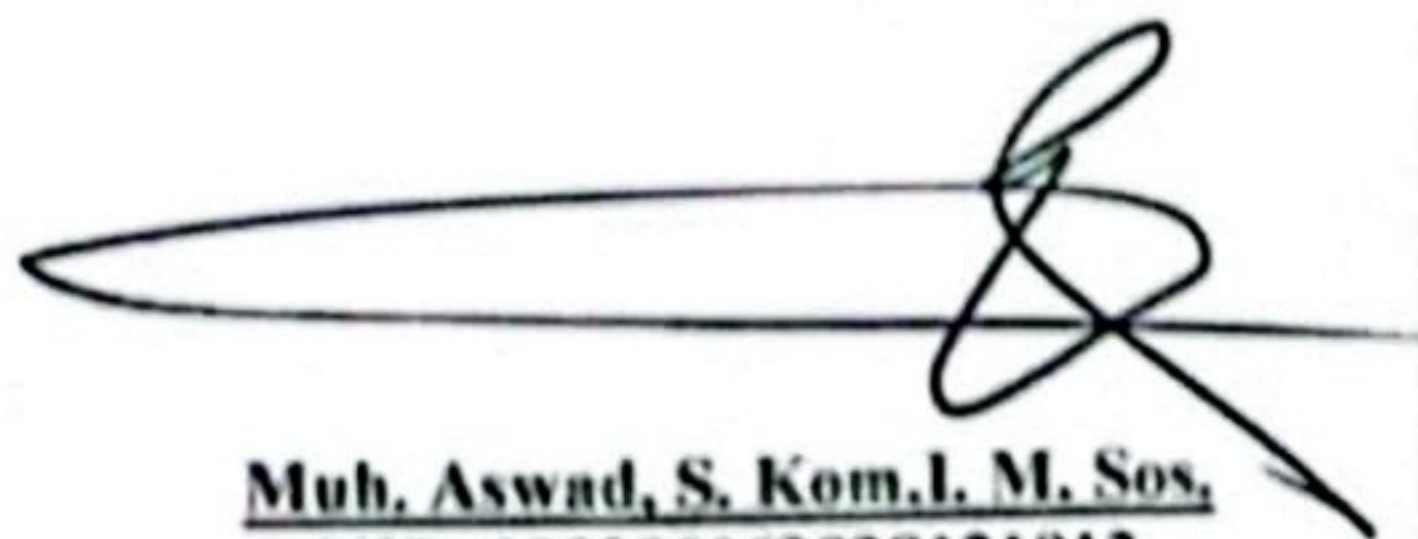
Majene, 30 Agustus 2023

Pembimbing I



Aldiawan, S. Kom.I., M. Sos.
NIP: 198903312019031010

Pembimbing II



Muh. Aswad, S. Kom.I. M. Sos.
NIP: 199206162020121012


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASWAR ABDILLAH
NIM : 30356119093
TempatTanggalLahir : Sabang Subik, 25 Maret 2000
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Sabang Subik
Judul : Tradisi *Marroma Muharrang* pada
Masyarakat Mandar di Pambusuang
Kecamatan Balanipa Kabupaten
Polewali Mandar (Studi Dakwah
Buddaya Islam)

Menyatakan dengan Sesungguhnya dan penuh kesedaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 28 Agustus 2023

Penyusun,

ABDILLAH
NIM. 30356119062

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas nikmat dan karunia Allah Swt. sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi *Marroma Muharrang* pada Masyarakat Mandar di Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Dakwah Budaya Islam)”. Selawat dan salam tetap tercurahkan kepada inspirasi kehidupan dan kita berharap safaat darinya, yaitu Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat ketidaksempurnaan di dalamnya. Penulis banyak mengalami kendala dan hambatan-hambatan ketika proses penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah, dengan dukungan usaha, doa, dukugan, dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini bisa diselesaikan. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Ketua Jurusan Ushuluddin adab dan Dakwah, dan Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta semua jajaran civitas akademika.
2. Dosen pembimbing I, Aldiawan, S. Kom. I., M. Sos, dan dosen pembimbing II, Muh. Aswad, S. Kom. I, M. Sos. Orang tua serta keluarga tercinta.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis, masyarakat mandar umumnya serta masyarakat Pambusuang khususnya

Majene, 28 Agustus 2023

Aswar abdillah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	
SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. <i>Latar Belakang</i>	1
B. <i>Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus</i>	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Deskripsi Fokus.....	6
C. <i>Rumusan Masalah</i>	8
D. <i>Kajian Pustaka</i>	8
E. <i>Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i>	8
BAB II.....	12
TINJAUAN TEORETIS	12
A. <i>Perayaan Muharram</i>	12
1. Marroma Muharrang.....	12
2. Mistisasi Masyarakat Mandar Terhadap Bulan Muharram.....	14
B. <i>Tradisi</i>	14
1. Defenisi Tradisi	14
2. Sumber Tradisi di Indonesia	17
3. Fungsi Tradisi.....	19
C. <i>Nilai-Nilai Islam</i>	20
1. Nilai Akhlak	20
2. Nilai Akidah	21

3.	Nilai Syariah.....	21
D.	<i>Dakwah</i>	21
1.	Defenisi Dakwah	21
2.	Metode Dakwah.....	25
3.	Jenis-jenis Metode Dakwah	26
4.	Konteks/Tingkatan Dakwah.....	28
5.	Dakwah kultural (Budaya)	30
E.	<i>Fenomenologi Stanley Deetz</i>	31
BAB III.....		34
METODELOGI PENELITIAN.....		34
A.	<i>Jenis dan Lokasi Penelitian</i>	34
B.	<i>Pendekatan Penelitian</i>	35
C.	<i>Sumber Data</i>	35
D.	<i>Metode Pengumpulan Data</i>	36
E.	<i>Instrumen Penelitian</i>	38
F.	<i>Teknik Analisis dan Pengelolahan Data</i>	38
G.	<i>Pengujian Keabsahan Data</i>	39
BAB IV		41
HASIL DAN PEMBAHASAN		41
A.	<i>Gambaran Umum Desa Pambusuang</i>	41
B.	<i>Proses Pelaksanaan Tradisi Marroma Muharrang</i>	49
C.	<i>Tradisi Marroma Muharrang Analisis Stanley Deetsz</i>	60
D.	<i>Pesan Dakwah yang Terkandung Dalam Tradisi Marroma Muharrang</i>	73
BAB V.....		78
KESIMPULAN		78
A.	<i>Kesimpulan</i>	78
B.	<i>Saran</i>	
DAFTAR PUSTAKA		80
WAWANCARA		83
LAMPIRAN		84

BIODATA PENULIS 97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 persamaan dan perbandingan penelitian terdahulu	8
Tabel 4. 1 Prasarana Peribadatan Desa	45
Tabel 4. 2 Prasarana Olahraga.....	46
Tabel 4. 3 Prasarana Kesehatan.....	46
Tabel 4. 4 Sarana Kesehatan	47
Tabel 4. 5 Prasaarana dan Sarana Pendidikan	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Kepala Desa dari masa kemasa	43
Gambar 4. 2 Peta Wilayah Pambusuang	48
Gambar 4. 3 Tradisi Mambaca di Masigi di dusun Parappe	52
Gambar 4. 4 Suasana di masjid besar at-taqwa pambusuang	54
Gambar 4. 5 Tradisi Mambaca di Boyang	55
Gambar 4. 6 Anu pitu (beberapa bahan tujuh)	57
Gambar 4. 7 Belanja Pallu (tungku tradisional dari tanah liat)	59
Gambar 4. 8 Belanja Alat Dapur Aluminium.....	59
Gambar 4. 9 Ule'-ule tarreang, sokkol, telur dan loka (pisang)	70

ABSTRAK

Nama : **Aswar Abdillah**
NIM : **30356119093**
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Tradisi *Marroma Muharrang* pada Masyarakat Mandar
Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar
(Studi Dakwah Budaya Islam).

Dalam kehidupan masyarakat Mandar di Pambusuang terdapat sebuah steroetipe tentang bulan Muharram yang selalu dianggap keramat dan bulan pembawa sial, sehingga dari fenomena tersebut melahirkan beberapa rangkaian tradisi yang disebut juga dengan *Marroma muharrang*, hal ini disebabkan karena dalam keseharian mereka banyak melibatkan *tawassul*, *tafakkur*, dan *tafa'ul* yang kadang dianggap sensitif, kemudian berangkat dari permasalahan tersebut penulis ingin mengkaji bagaimana proses pelaksanaan serta apa pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan dakwah dan teori fenomenologi oleh Stanley Deetz. Adapun sumber datanya yakni primer, dalam hal ini tokoh masyarakat baik Perempuan maupun laki-laki, tokoh ulama, majelis ulama kecamatan dan majelis ulama kabupaten, sumber data sekunder meliputi semua jenis literat yang berhubungan dengan penelitian. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik pengelolaan dan analisis data yaitu, reduksi, penyajian lalu penarikan kesimpulan. Untuk instrument penelitian penulis menggunakan pedoman wawancara terstruktur, dan *Hand Phone* sebagai alat kamera dan rekaman.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *marroma muharrang* terdiri dari tiga tahap yakni, *mambaca di masigi* (ritual/doa di masjid), *mambaca di boyang* (ritual di rumah), dan belanja alat dapur. yang dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa properti atau benda yang merupakan *Tafa'ul* doa dalam bentuk simbol.

Implikasi penelitian ini ialah memberikan dorongan kepada masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui perantara (*Tawassul*), ajang silaturahmi, ladang berpahala terutama dalam bersedekah, serta dakwah dalam bentuk do'a.

Kata kunci; Tradisi, Dakwah, dan *Marroma muharrang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, kajian bertemakan tradisi maupun budaya menarik dilakukan, sebab merupakan sesuatu yang melekat dan sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Bagi sebagian masyarakat pelaksana tradisi, apa yang mereka lakukan merupakan hal yang cukup sakral, karena sudah masuk pada ranah kepercayaan atau keyakinan. Secara etimologi “kebudayaan” sendiri berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddhaya* bentuk jamaknya adalah *buddhi* yang berarti akal. Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai “segala hal yang berkaitan dengan budi atau akal”¹, berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis pahami bahwa kebudayaan adalah hasil dari gerak cipta rasa maupun karsa manusia (akal) kemudian membentuk kebiasaan, nilai/penghargaan.

Menurut Van Peursen, antara manusia dan kebudayaan memiliki relevansi yang sangat erat, sebab manusia tidak lain ialah hasil dari kebudayaan itu sendiri, sedangkan apa yang menjadi tindakan manusia berpotensi menjadi produk dari kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan bersifat aktif, ia tidak pasif. Maksudnya, budaya dalam suatu masyarakat akan terus berubah-ubah dan mengalami perkembangan, sekalipun itu sebuah tradisi.²

Ada juga yang beranggapan bahwa kebudayaan adalah hasil dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan, perbedaan konsepsi tentang kebudayaanpun dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal mereka (*environmental*

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h. 77.

² Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (H; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 20.

determinism), dan salah satu penyebab adanya keanekaragaman kebudayaan adalah oleh faktor ekologi (*possiblism*).³

Dalam perspektif Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan kedudukan tradisi dalam beragama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan dan keberhasilan, meskipun tidak sedikit ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, akan tetapi sebagai *rahmatan lil alamin*, tidak serta merta berupaya menghapus atau melarang sebuah tradisi yang sudah lama dianut, tradisi tersebut justru disaring lalu dileburkan dengan syariat-syariat Islam. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman QS. Al-A'raf/7: 199;

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya :

*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*⁴

Terjemahan bahasa Mandar:

*Pasukku'alawemu menjari to malawa ma'adappangang apalambi'i para tau sitinaya mappogau' anu mala'bi anna patallei alawemu pole ri to tuppung.*⁵

Urf yang dimaksud pada ayat diatas menyangkut berbagai hal yang dianggap baik dan diterima oleh akal, termasuk tradisi, yang selama pelaksanaannya tidak melanggar syariat Islam.⁶ Dari ayat ini, dapat kita pahami bahwa perintah *ma'ruf* yang dimaksud adalah hal-hal baik yang sesuai dengan norma dan nilai yang diyakini.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.149-152.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 326.

⁵ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 326.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.5. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.353.

Hemat penulis, tujuan pembentukan tradisi atau kebudayaan tidak lain untuk kebutuhan pemecahan masalah yang dialami, tentunya solusi yang diperoleh tersebut merupakan hasil dari adaptasi terhadap kondisi lingkungan mereka. Perbedaan tradisipun terjadi bukan sebuah alasan atas munculnya perpecahan, justru perbedaan menjadi rahmat, karakteristik, serta identitas suatu bangsa. Allah swt. berfirman; Q.S Al-Hujarat 49/13 :

أَكْرَمَكُمْ نِّإِإِ لِّتَعَارَفُوا قَبَائِلَ ۖ وَشُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ بِآيَّهَا خَيْرٌ ۗ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ إِنَّمَا أَنْفَلَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Terjemahnya :

*Hai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan diantara kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu bisa saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang bertaqwa.*⁷

Terjemahan bahasa Mandar:

*Inggannana rupa tau, purami napariang tommuane anna towaine, mane dipajari mimbangsa-bangsa anna massuku-suku supaya malao dissang, iyya tu'u to malaqbi diparanna rupa tau, to matappa.*⁸

Sebagai pelaku tradisi, hal yang paling urgen adalah sikap dalam usaha mengenal jati diri dan identitas kebudayaan sendiri, sebab itu merupakan langkah awal terciptanya kehidupan kerukunan berbangsa yang harmonis, begitu banyak kebudayaan serta tradisi yang unik di Indonesia, provinsi Sulawesi barat misalnya, terdapat sebuah tradisi *marroma muharrang* yang merupakan hasil dari akulturasi antara kebudayaan lokal dengan ajaran Islam.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h, 1028.

⁸ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1028.

Awalnya, Provinsi Sulawesi Barat merupakan bagian dari Sulawesi Selatan, kemudian resmi memisahkan diri di tahun 2004, berdasarkan keputusan UU Nomor 26 dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno atas nama Presiden RI saat itu.⁹ Provinsi ini dihuni oleh beberapa suku seperti Bugis, Pattae, Toraja, Jawa dan lain-lain, dengan Mandar sebagai mayoritas.

Membahas tentang Mandar, istilah ini mengandung dua pengertian yaitu Mandar sebagai etnografi dan Mandar sebagai geografi. Kata “Mandar” berasal dari kata *Pandaraq* yang artinya bercahaya. Dalam referensi lain dikatakan, bahwa istilah mandar berasal dari kata *Sipamandaq* yang berarti saling menguatkan, ini merupakan representasi dari hubungan 14 kerajaan tempo dulu, yakni *pitu baqbana binanga, pitu ulunna salu*, yang berarti tujuh kerajaan di muara, dan tujuh kerajaan di hulu, sebuah janji yang disumpahkan oleh para leluhur mereka sebagai suatu perserikatan, yang rekam jejaknya masih bisa ditemukan di kecamatan Luyo, monumen tersebut dinamakan *Alamungan batu di Luyo*.¹⁰

Masyarakat mandar awalnya merupakan penganut faham animisme, jauh sebelum Islam masuk, kepercayaan hindu lebih dulu menyentuh mereka. Meskipun saat ini, mayoritas masyarakat mandar memeluk agama Islam, akan tetapi hal itu tidak serta merta menghapus kebudayaan serta tradisi-tradisi terdahulu, justru banyak ditemui pengislamisasian terhadap tradisi maupun kebudayaan tertentu,¹¹ salah satunya *Marroma muharrang*, tradisi ini merupakan hasil dari akulturasi antara kebudayaan lokal dengan syariat Islam. *Marroma muharrang* dalam bahasa mandar

⁹ Muh. Idham Khalid Bodi dan Ulfiani Rahman, *Bahasa Busana Mandar*, (I; Tangerang: Nuqtah, 2006), h. 5.

¹⁰ Edwar Ridwan, <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6265813/mengenal-suku-mandar-asal-usul-budaya-hingga-kehebatannya-di-lautan>, (diakses pada 02 Januari 2023).

¹¹ Junaedi, <https://regional.kompas.com/read/2022/06/22/205753978/sejarah-singkat-suku-mandar-ilmu-mata-pencaharian-dan-kepercayaan?page=3>, (diakses pada tanggal 12 Maret 2023).

yang berarti menyambut bulan Muharram. Sebenarnya tradisi ini merupakan awal dari beberapa rangkaian penyambutan bulan tersebut yang puncaknya di hari ke-10 pada bulan Muharram (asyura).

Sama halnya dengan beberapa tradisi dan mitos yang berkembang di berbagai wilayah di Indonesia tentang bulan Muharram. Mandar, tepatnya di Pambusuang juga terdapat kebiasaan atau pandangan terhadap citra bulan Muharram sebagai bulan yang makruh, pembawa malapetaka, atau bulan penuh kesialan. Bagi masyarakat adat Jawa misalnya, melaksanakan ritual-ritual sakral seperti, hajatan, pernikahan, maupun khitan di waktu bulan suro (muharram) merupakan suatu pantangan¹².

Sedangkan bagi masyarakat mandar, pada bulan ini, aktivitas fisik yang memiliki resiko besar sangat diperhatikan, segala pantangan serta larangan akan mulai diperketat khususnya kepada seluruh anggota keluarga, bahkan pantang bagi para pelaut untuk kembali berlayar sebelum tradisi *marroma muharrang* dilaksanakan. Dari fenomena inilah, lahir sebuah slogan ataupun diksi yang sudah membudaya di masyarakat Mandar, *Da teke'-teke' muharrangi* artinya jangan selalu panjat-panjat ini Muharram. Diksi ini sering digunakan sebagai teguran kepada siapapun terutama anak-anak dalam menggambarkan kekeramatan bulan muharram, ritual tolak bala pun dilaksanakan atas dasar ini.¹³

Selain itu, dalam beberapa pelaksanaan ritual keagamaan lainnya, ulama-ulama di Pambusuang masih banyak melaksanakan atau menggunakan budaya terdahulu sebagai media mereka dalam berdakwah, contoh membakar dupa, sesajen di puser

¹² Ani Mardiantari dkk, *Tradisi Masyarakat Adat Jawa Terhadap Pantangan Pernikahan Di Bulan Muharram Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Studi Islam dan Muamalah Institut Agama Islam Ma'ruf NU Metro Lampung, Vol, 10, No, 2 Septemper 2022.

¹³ Arhan Rahmat, <https://www.tayang9.com/marromai-cinna-expresi-cinta-di-bulan-muharram>, (diakses pada tanggal 05 Januari 2023).

tiang rumah, dan lainnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, urbanisasi kebudayaan yang terus menerus menggempur, belum lagi paham-paham/doktrin baru yang belakangan perlahan masuk, membuat beberapa orang bahkan kelompok mulai menganggap hal demikian bukan bagian dari ajaran Islam. Padahal tidak hanya di mandar, dakwah dengan akulturasi kebudayaan juga banyak dilakukan oleh para ulama-ulama terdahulu di Nusantara, seperti sunan kalijaga dengan tradisi wayang kulit, serta para wali Songo lainnya.

Maka, melalui problematika ini, penulis ingin mengkaji bagaimana pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *marroma muharrang*. Sehingga kiranya penelitian ini bisa diangkat sebagai topik diskusi pada bidang akademis. Selain itu, tradisi ini diharapkan mampu melengkapi literatur mengenai kearifan lokal Mandar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Demi menghindari pembahasan yang meluas terhadap objek ataupun judul penelitian, penulis memfokuskan penelitian pada proses pelaksanaan tradisi *Marroma muharrang* sebagai dakwah kultural dan pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Adapun istilah-istilah ataupun *term* lainnya hanya sekedar atribut ataupun media penulis dalam membangun tulisan ini.

2. Deskripsi Fokus

a. Tradisi

Tradisi ialah kebiasaan atau keyakinan yang dilaksanakan seseorang atau kelompok masyarakat, yang merupakan warisan dari para leluhur terdahulu dan menjadi bagian dari hidup masyarakat tersebut, dalam artian tradisi adalah suatu

norma, adat istiadat maupun falsafah hidup kelompok masyarakat tertentu yang terus dijaga dan dilestarikan¹⁴

b. Marroma Muharrang

Marroma Muharrang (bahasa mandar) dari narasumber Sa'adia (tokoh masyarakat perempuan), dalam bahasa Indonesia berarti menyambut bulan Muharram, merupakan sebuah tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan dalam menyambut bulan Muharram oleh sebagian masyarakat Mandar, tradisi ini berupa rangkaian dzikir dan do'a bersama di masjid-masjid terdekat, yang juga sekaligus dirangkaikan dengan pembacaan tolak bala, kemudian beberapa hidangan akan ditaruh di pusat tiang rumah, seperti *Ule-ule'* (bubur kacang hijau), *Sokkol* (beras ketan yang telah dikelola) dan lain sebagainya, lalu antara 1-10 muharram masyarakat akan berbondong-bondong ke pasar untuk memperbarui alat dapur mereka (berburu alat dapur), yang tentunya memiliki makna dan maksud tertentu. Hal ini merupakan bentuk dari ekspresi terhadap bulan Muharram yang dimana masyarakat Mandar menganggap bulan tersebut sebagai bulan yang sakral, dapat membawa malapetaka dan bulan penuh kesialan.¹⁵

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan sebelumnya, tradisi *marroma muharrang* pada masyarakat mandar di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar. Secara operasional yang dimaksudkan adalah suatu penelitian yang berfokus pada tradisi *marroma muharrang*, rangkaian proses dan pelaksanaannya serta pesan dakwah yang terkandung didalamnya, agar tidak menjadi sebuah pertanyaan apatah lagi menimbulkan/memperkeruh kecurigaan pada masyarakat.

¹⁴ <http://www.Wikipedia.com-pengertian-tradisi>, (diakses pada 29 Desember 2022)

¹⁵ Wawancara Sa'adia, pada hari kamis/25 Desember 2022.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Marroma Muharrang* bagi masyarakat Mandar di desa Pambusuang kecamatan Balanipa?
2. Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Tradisi *Marroma Muharrang* di desa Pambusuang kecamatan Balanipa?

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian, yang kemudian dijadikan sebagai sumber referensi. Kajian Pustaka ini bertujuan untuk melampirkan beberapa sumber data sekaligus membantu penulis dalam menemukan data yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan, diantaranya:

Tabel 1.1 persamaan dan perbandingan penelitian terdahulu

Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Persamaan	Perbandingan
Faisal (2019)	Tradisi Massikkirri' Juma' di Desa Batu Belerang, kecamatan Sinjai Borong, kabupaten Sinjai. ¹⁶	Sama-sama dilaksanakan dengan harapan memperoleh keselamatan dari Allah swt, terhindar dari mara bahaya, maupun kesialan, atau lebih lugasnya lagi "tolak bala"	Perbedaannya tentu saja pada jenis tradisi dan lokasi penelitian, serta fokus peneliti
Nurul Fitrah Yani (2021)	Tradisi Membuat Cipi' dan Sapu Lidi Menyambut	Kesamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah	Fokus penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitrah Yani, berdasarkan perpektif

¹⁶ Faisal, *Tradisi Masikkiri' Juma' di Desa Batu Belerang, kecamatan Sinjai Borong, kabupaten Sinjai, skripsi*, (Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 4.

	Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian Desa Lemmatto Sulbar, (Tinjauan Semiotik). ¹⁷	mencakup tema pembahasan yang diangkat, yaitu seputar “Tradisi Muharram” bagi masyarakat Mandar. Lalu letak perbedaannya terdapat pada objek yang hendak diteliti, kajian, serta fokus penelitian.	semiotik, sedangkan penulis lebih ke arah pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi <i>marroma muharrang</i> .
Wahyudi, Ahmad, dan Ahmad Rudha (2021)	Penggunaan Media dalam Tradisi Tolak Bala Perspektif Hukum di Desa Laea kecamatan Poleang Selatan. ¹⁸	Kesamaan penelitian penulis dengan penelitian ini ialah, tradisi yang hendak diteliti dalam pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh maksud dan pengharapan mendapat keselamatan, dan terhindar dari malapetaka, atau tradisi yang dilakukan atas dasar yang sama.	Sedangkan letak perbedaannya pada jenis objek tradisi, kajian serta fokus peneliti, jika penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Ahmad, dan Ahmad Rudha berdasarkan perspektif hukum terhadap tradisi yang diteliti, sedangkan penulis lebih fokus pada pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi <i>marroma muharrang</i> .
Nor Akhsan (2021)	Pantangan Pernikahan Masyarakat Muslim Jawa di Bulan Muharram Perpektif	Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan	perbedaannya terdapat pada lokasi, kajian, dan objek penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Nor Akhsan mengenai

¹⁷ Nurul Fitrah Yani, *Tradisi Membuat Cipi’ dan Sapu Lidi Menyambut Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian Desa Lemmatto Sulbar, (Tinjauan Semiotik)*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Administrasi Bisnis LP 3I Makassar, Vol, 1, No. 2, 2021, h. 4.

¹⁸ Wahyudi, Ahmad, dan Ahmad Rudha, *Penggunaan Media dalam Tradisi Tolak Bala Perspektif Hukum Islam di Desa Laea kecamatan Poleang Selatan*, Jurnal Kalosara Family Law Review, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Kendari, Vol, 1, No. 2 Maret 2021.

	Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus) ¹⁹	kualitatif deskriptif, dengan mengangkat tema muharram dan pantangan (mitos) ataupun stereotype yang berkembang di kalangan masyarakat mengenai bulan muharram.	pantangan pernikahan bagi masyarakat muslim Jawa di bulan Muharram, sedangkan peneliti pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi <i>marroma muharrang</i> .
Afnanee Panae, Dr. Suryadi, Redyanto Noor (2021)	Keindahan Ritual Bubur Sura pada Bulan Muharram di Pattani Thailand Selatan. ²⁰	Persamaannya ialah sama-sama membahas pelaksanaan tradisi dalam menyambut bulan muharram, terlebih sama-sama menggunakan atau melibatkan bubur sebagai media/atribut dalam pelaksanaan tradisi mereka.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis tentu pada lokasi penelitian, pendekatan maupun kajian penelitian yang dilakukan

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai tradisi *marroma muharrang* pada masyarakat mandar di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar :

¹⁹ Nor Akhsan, *Pantangan Pernikahan Masyarakat Muslim Jawa di Bulan Muharram Perpektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus) Skripsi*, (Kudus, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021), h. 4.

²⁰ Afnanee Panae, Dr. Suryadi, Redyanto Noor, *Keindahan Ritual Bubur Sura pada Bulan Muharram di Pattani Thailand Selatan*, , jurnal Anuva, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Volume 5 (3): 377-386, 2021, h. 377.

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi bagaimana proses pelaksanaan tradisi *marroma muharrang*, di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar
- b. Menganalisis dan mengidentifikasi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *marroma muharrang* di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk dapat lulus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, disamping itu, juga bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta menambah literatur tentang budaya tradisi mandar, khususnya *marroma muharrang*.
- b. Secara praktis, berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat umumnya, serta bagi masyarakat di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa. khususnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Perayaan Muharram*

Dalam bulan muharram terdapat hari besar yang menjadi puncak dari perayaan bulan ini, yaitu 10 muharram/hari Asyura, di hari tersebut kalangan *syi'a* maupun sebagian *sufi* memperingati kesyahidan atau kematian cucu baginda nabi Muhammad saw. yakni Husaen Bin Ali yang gugur pada peristiwa karbala di tahun 61 hijriah/680 masehi.²¹ Dari peristiwa inilah yang kemudian banyak melahirkan berbagai macam tradisi sesuai dengan teologi atau aliran masing-masing.

Secara umum, seluruh umat Islam dari berbagai belahan dunia memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda dalam menyambut bulan muharram, di Indonesia sendiri ada beberapa tradisi yang masih terus dilestarikan sampai hari ini, diantaranya; tradisi Tabuik (Sumatera Barat), Tapa Bisu (Yogyakarta), Ngadulang (Jawa Barat), Nganggung (Pangkal Pinang), dan lain-lain.²²

1. **Marroma Muharrang**

Bagi masyarakat Sulawesi Barat khususnya mandar Pambusuang kecamatan Balanipa, menyambut muharram merupakan agenda tahunan yang mesti dilaksanakan, tradisi ini menjadi budaya yang menjawab atas problematika serta fenomena yang terjadi dan diyakini ditengah masyarakat setempat, tradisi ini disebut juga dengan *marroma muharrang*.

²¹ Klasik Herlambang, <https://karanganyarnews.pikiran-rakyat.com/mozaik/pr-1905216120/ironi-perbedaan-asyura-di-antara-kelompok-sunni-dan-syiah>, (diakses pada 8 Januari 2023)

²² Devi Setya, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6201952/10-tradisi-tahun-baru-islam-di-indonesia-ada-kirab-nuharram-hingga-pawai-obor>, (diakses pada 10 Januari 2023).

Marroma muharrang (bahasa mandar), secara etimologi terdiri dari kata “*ma*”, “*roma*”, dan “*muharrang*”. *ma* (merupakan imbuhan awalan untuk penekanan/penegasan terhadap kata kerja), *roma* (berarti menyambut), sedangkan *muharrang* (istilah untuk penyebutan bulan muharram), dapat penulis pahami bahwa *marroma muharrang* ialah rangkaian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mandar dalam menyambut bulan muharram.

Marroma muharrang dapat diartikan sebagai sebuah kenduri sederhana yang dilakukan oleh masyarakat muslim mandar, yang di dalamnya disuguhkan *sokkol* (nasi ketan), beberapa jenis pisang (seperti pisang raja, ataupun loka tira’), tujuh jenis bubur atau dalam bahasa mandar *ule’-ule’*, namun akan jauh lebih baik pula jika makanan tersebut terdiri dari 10 jenis bahan yang berbeda, namun yang paling sering digunakan adalah beras ketan putih, ketan, merah, kacang hijau, pisang jalar, jagung, ubi serta lainnya. Yang nantinya, akan ditaruh di puser tiang rumah, lalu sang suami/kepala rumah tangga akan membaca doa keselamatan yang disertai dengan asap kemenyang yang telah dibakar dari dupa.

Namun sebelum itu, masyarakat akan berbondong-bondong membawa aneka makanan ke masjid, yang akan dinikmati setelah pembacaan dzikir, dan doa bersama. Biasanya dirangkaikan dengan penyampaian ceramah seputar keutamaan bulan muharram oleh ustadz/imam masjid, yang dilaksanakan setelah shalat magrib. Terdapat juga tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat berburu alat dapur atau memperbarui perangkat dapur di bulan muharram dan ini dilakukan pada rentan waktu 1 sampai 10 muharram (Wawancara oleh H. Hamsa).²³

²³ Wawancara H. Hamsa, pada Senin, 09 Januari 2023.

2. Mistisasi Masyarakat Mandar Terhadap Bulan Muharram

Bagi sebagian masyarakat mandar khususnya di Pampusuang, salah satu bulan yang dianggap keramat selain bulan Sya'ban adalah Muharram. Bulan Muharram dianggap bulan yang penuh kesialan, dapat membawa malapetaka, mengandung bahaya serta yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mistis, di bulan ini banyak pantangan serta larangan yang akan mulai diperkuat khususnya pada anak-anak, seperti larangan untuk memanjat pohon, bermain dengan benda-benda tajam, serta harus pulang lebih awal ke rumah saat petang.

Selain itu, terdapat hari tertentu dimana, masyarakat mandar mengharamkan pelaksanaan ritual-ritual lainnya. Seperti pelaksanaan perkawinan, hajatan, sunatan, mendirikan rumah, serta lainnya.

B. Tradisi

1. Defenisi Tradisi

Secara etimologi, kata Tradisi berasal dari bahasa latin yakni *Tradition* yang memiliki arti, kebiasaan atau sesuatu yang diteruskan. Akar katanya adalah *Tradere* yang memiliki arti “mentransmisikan” sesuatu yang diwariskan dari tangan satu ke tangan lainnya dengan tujuan pelestarian.²⁴ Tradisi merupakan sebuah keyakinan di masyarakat yang telah diterapkan sejak lama, kemudian menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dalam kamus ilmu Antropologi, defenisi tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu segala kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok asli suatu masyarakat yang didalamnya mengandung norma, nilai-nilai budaya, hukum, dan aturan yang saling berkaitan, yang kemudian dari itu membentuk sebuah sistem, konsepsi, atau peraturan

²⁴ <http://www.Wikipedia.com-pengertian-tradisi>, (diakses pada 01 Januari 2023).

yang mengikat dan mengatur tindakan sosial masyarakat tertentu, biasanya sesuatu yang bersifat *magis/religious*.²⁵

Sedangkan perspektif Sosiologi, tradisi diartikan sebagai suatu adat istiadat atau kepercayaan yang merupakan warisan dari masa lalu, yang meliputi kesamaan benda berupa material atau dalam wujud gagasan (*ide*). Sebuah tradisi yang terus dilakukan berulang-ulang, bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau tanpa sengaja, justru ia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masa lalu, tradisi juga dapat melahirkan kebudayaan dalam kelompok masyarakat.

Secara terminologi, tradisi mengandung pengertian tentang segala sesuatu yang berkaitan antara masa lalu dengan masa kini, yang olehnya itu diwariskan secara turun temurun dan masih berwujud, serta berfungsi pada masa sekarang. Hasan Hanafi seorang profesor sekaligus pemimpin departemen filsafat di Universitas Kairo, memberikan pandangan tentang tradisi, menurutnya, tradisi merupakan hal-hal ataupun warisan masa lampau yang masih digunakan dan berlaku hingga sekarang, tradisi tidak hanya soal peninggalan sejarah di masa lampau, tetapi bagaimana kontribusi yang diberikan hingga zaman kini.²⁶

Dari pengertian di atas, dapat penulis pahami bahwa tradisi ialah segala tindakan ataupun kepercayaan kelompok masyarakat tertentu yang merupakan peninggalan dari masa lampau, kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang masih berhubungan serta dijalankan di masa sekarang, di dalamnya mengandung unsur adat, norma ataupun peraturan. Biasanya berkenaan dengan sesuatu yang bersifat *magis/religious* (kepercayaan).

²⁵ A Rriyono dan Siregar, Aminuddin, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h. 4.

²⁶ Muh. Nurhakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

Sedangkan dalam perspektif Islam, tradisi diistilahkan dengan *Urf*, secara bahasa berasal dari kata *arafa-ya'rufu*, yang berarti sesuatu yang dikenal, “kenal” yang dimaksud disini ialah sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat serta diakui secara universal. Kata *Urf* juga sering disamakan dengan adat, kata adat berasal dari bahasa arab yaitu ‘*ada-ya’udu*, artinya pengulangan. Defenisi kata *Urf* tidak dilihat dari sebanyak mana perbuatan itu sering diulang, akan tetapi sejauh mana perbuatan tersebut dikenal, bermanfaat, dan diakui oleh banyak orang.²⁷

Pada literatur lainnya, Abdul Wahab Khalaf berpendapat bahwa *Al-Urf* adalah sesuatu yang telah dikenali oleh banyak orang, dan dikerjakan oleh mereka, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Dalam bahasa ahli syara’ antara *al-Urf* dengan *al-adah* tidak ada perbedaan, sebab menurut Al-Jurjani yang dikutip oleh Muhliah Usman “*Al-adah* merupakan sesuatu yang terus dilakukan manusia, baik perkataan maupun perbuatan, karena dianggap masuk akal”, sedangkan *urf* menurutnya ialah, “segala hal yang terus dikerjakan baik perkataan maupun perbuatan, bila dikerjakan jiwa merasa tenang karena dianggap sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh adat maupun akhlak”.²⁸

Sedangkan bagi Wagnalls dan Fank yang dikutip oleh Muhaimin, mengenai pengistilahan terhadap pengetahuan, doktrin, kebiasaan dan praktek-prakter lainnya yang sudah menjadi kebiasaan merupakan sebuah tradisi, termasuk cara atau proses penyampaian doktrin/praktek tersebut. Muhaimin juga sependapat dengan pernyataan Al-Jurjani yang dikutip oleh Muhliah Usman tentang pengertian tradisi, bahwa tradisi

²⁷ <https://risalahmuslim.id/kamus/urf/>, (diakses pada 01 Januari 2023).

²⁸ Rahmat Syafe’i, *IlmuUshulFiqih*, (Bandung: Pustaka Setia), h, 128.

secara bahasa sama dengan *al-adah*, yaitu kebiasaan dalam kelompok masyarakat yang sudah dikenal dan diterima secara umum.²⁹

Berbicara tentang tradisi sebenarnya mencakup dua hal yang utama, yakni tradisi sebagai suatu hal yang normatif, artinya tradisi tidak hanya sekedar produk masa lalu yang terus dilestarikan secara turun temurun, kemudian tradisi sebagai suatu kebenaran yang telah teruji dan diamini serta diyakini dalam suatu komunitas masyarakat.³⁰

2. Sumber Tradisi di Indonesia

Awalnya, yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah tradisi ialah agama (kepercayaan), di Indonesia sendiri, sebelum menjadi agama terbesar hingga mayoritas seperti saat ini, terdapat berbagai agama yang dianut oleh masyarakat lokal. Meliputi agama ardi, maupun agama samawi, seperti, Hindu budha, animisme, maupun dinamisme. Dari sekian kepercayaan inilah yang kemudian memberikan pengaruh besar dalam melahirkan berbagai jenis tradisi yang masih bisa dirasakan hingga saat ini.

a. Kepercayaan Hindu Budha

Sudah menjadi rahasia umum bahwa agama Hindu Budha pernah menguasai hampir seluruh wilayah di nusantara atau Indonesia, khususnya di daerah pulau Jawa, yang merupakan salah satu pusat sentral peradaban hindu budha, banyak ditemui peninggalan-peninggalan warisan dari para leluhur seperti candi-candi, aksara, prasasti dan lain-lain. Sampai masuk melalui jalur perdagangan, teori Gujarat, serta lainnya,

²⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Cet.I :Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

³⁰ Abu Haif, M. *Sejarah indonesia pertengahan*, (cet. 1: Makassar: Alauddin University Press. 2014), h. 145.

masih banyak ditemukan pelaksanaan tradisi yang telah dimodifikasi, dalam artian pelaksanaan tradisi melalui akulturasi budaya terdahulu dengan syariat Islam.³¹

b. Animisme

Secara etimologi terdiri dari dua kata yakni “anim” dan “isme”, *anim* berasal dari bahasa latin yaitu *anima* yang berarti nafas, roh atau nyawa. Sedangkan *isme* berarti keyakinan atau kepercayaan. Animisme berarti paham ataupun kepercayaan terhadap roh yang mendiami suatu tempat/objek yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan supranatural, dapat berupa pohon, batu, sungai, gunung, serta lainnya. Kepercayaan animisme mengajarkan setiap benda ataupun objek tertentu baik yang bernyawa maupun tidak, memiliki roh.³² Dalam beberapa pengertian, paham animisme juga disebut dengan agama lokal, atau agama alam. Karena sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang gaib, paham animisme memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan tradisi, dan bahkan masih banyak ditemui kelompok masyarakat yang memegang teguh kepercayaan terdahulu, seperti suku Badui, Dayak pedalaman dan lain-ain.

c. Dinamisme

Tidak jauh berbeda dengan animisme, paham dinamisme memiliki keyakinan terhadap segala sesuatu atau benda memiliki kekuatan atau energi yang dapat mempengaruhi nasib seseorang, energi tersebut merupakan manifestasi dari kekuatan roh nenek moyang terdahulu yang mendiami benda tertentu, yang olehnya itu dipercaya dan dimintai tolong untuk segala urusan mereka.³³

³¹ Abdul Djalil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2000), h. 14.

³² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 49.

³³ Zakaria Daradjat dkk, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 24.

3. Fungsi Tradisi

Sejatinya, naluri manusia melaksanakan sesuatu sampai menjadi sebuah kebiasaan sebab mereka menemukan kebenaran, yang olehnya itu memiliki manfaat atau fungsi tertentu yang kembali pada diri mereka sendiri, meski tidak bisa dipungkiri disfungsi bisa saja terjadi. Edward Albert Shils, seorang guru besar, pemikir sosial dan sosiologi di Universitas Chicago menyatakan “manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi, walau terkadang mereka tidak merasa cukup puas atas tradisi yang mereka jalani”.

Kemudian yang menjadi pertanyaan selanjutnya ialah, bagaimana tradisi memenuhi kebutuhan manusia secara universal? Atau bagaimana sebenarnya historis tradisi tersebut dapat berkembang sehingga terus diyakini dan dilestarikan? Pertanyaan ini membawa kita ke jawaban sekaligus fungsi-fungsi tradisi :

- a. Tradisi sebagai simbol kolektif atau identitas suatu kelompok, bangsa, ataupun masyarakat. Keanekaragaman tradisi menjadi pembeda dan nilai tersendiri untuk memperkuat dan meyakinkan sesuatu yang bersifat primordial.
- b. Tradisi sebagai penyedia segmen hasil dari restirasi historis masa lampau yang dipandang dapat memberi manfaat, maksudnya tradisi yang berupa gagasan (ide), ataupun material yang saat ini dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun masa depan dengan dalih memiliki keterkaitan. Misalnya peran maupun karakter yang harus diteladani dalam tradisi kepahlawanan, kepemimpinan, kharismatik dan sebagainya.
- c. Tradisi sebagai sumber legitimasi atas norma, pandangan hidup, dan keyakinan yang sudah ada agar keyakinan yang mereka jalani semakin kuat.
- d. Tradisi sebagai opsi pelarian atas ketidakpuasan, kekecewaan dan keluhan terhadap kehidupan modern yang sedang dijalani. Tradisi cenderung memberikan

kesan lebih tenang dan bahagia, juga sebagai sumber item pengganti kekecewaan bila masyarakat merasa sedang dalam keadaan krisis.³⁴

Disamping itu, tradisi tidak selamanya dapat memberi manfaat bagi kehidupan kelompok masyarakat tertentu, dalam beberapa kasus, disfungsi bisa saja terjadi dalam suatu pelaksanaan tradisi apa bila :

1. Tidak memberikan ruang atau menghambat kreativitas keputusan saat dihadapkan dengan persoalan yang bersifat kontemporer.
2. Kecenderungan terlalu fanatik terhadap tradisi yang kadang, kadar pelaksanaannya lebih besar mudharat ketimbang manfaatnya.

C. *Nilai-Nilai Islam*

Dalam perspektif Islam, ada tiga hal yang mesti diperhatikan atau dipenuhi demi melihat unsur Islam yang terkandung pada suatu aktivitas ataupun tradisi, meliputi:

1. **Nilai Akhlak**

Secara etimologi berasal dari kata *khlaqa-yakhluqu*, yang berarti perangai, adat ataupun tabiat, Akhlak merupakan segala hal yang mengacu pada perilaku ataupun etika yang dianjurkan dalam. Akhlak menjadi alat kontrol individu dalam berkehidupan sosial masyarakat.³⁵ Dalam hal ini meliputi nilai, moral, kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, keadilan serta lainnya, Islam memerintahkan untuk senantiasa mengembangkan akhlak mulia yang bercermin pada Rasulullah SAW.

³⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cet VI Jakarta: Prenada, 2011), h. 69-76.

³⁵ Jufri Harbelubun, *Unsur Religi (Aqidah, Syariah dan Akhlak) Tokoh Saritem dan Sukirman dalam Novel "Kelir Slident" Karya Kedung Darma Romansha*, Jurnal Buana Bastra, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, No. 2, 2016, h. 6.

2. Nilai Akidah

Akidah merujuk pada keyakinan ataupun kepercayaan terhadap pokok, meliputi keyakinan terhadap aspek-aspek fundamental yakni keyakinan terhadap Allah swt, nabi dan rasul, kitab-kitab suci, malaikat, hari akhir, *qada* dan *qadar*, yang lazimnya disebut dengan rukun iman.³⁶ Akidah merupakan dasar iman dan menjadi pijakan dalam beragama bagi seorang muslim.

3. Nilai Syariah

Syariah merupakan peraturan atau sistem yang mengatur berbagai aspek kehidupan seorang muslim, seperti ibadah, moralitas, hukum keluarga, keuangan serta peradilan.³⁷ Nilai syariah tidak hanya mencakup hubungan manusia secara vertikal saja, tetapi juga horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya, ini disebut juga dengan *muamalah*.

D. Dakwah

1. Defenisi Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, *da'ā-yad'ū-da'watan* yang berarti seruan, panggilan atau ajakan. Sedangkan Secara istilah dakwah merupakan kegiatan mengajak ataupun menyeru untuk selalu taat kepada Allah swt, sesuai dengan akhlak, akidah serta syariat Islam.³⁸

Dalam beberapa defenisi lain, para pakar serta tokoh memberikan pengertian dakwah meliputi:

³⁶ Jufri Harbelubun, *Unsur Religius(AQIDAH, SYARIAH DAN AKHLAQ) Tokoh Saritem dan Sukirman dalam Novel "Kelir Slident" Karya Kedung Darma Romansha*, h, 6.

³⁷ Jufri Harbelubun, *Unsur Religius(AQIDAH, SYARIAH DAN AKHLAQ) Tokoh Saritem dan Sukirman dalam Novel "Kelir Slident" Karya Kedung Darma Romansha*, h, 6.

³⁸ <http://www.Wikipedia.com-pengertian-dakwah>, (diakses pada 04 Januari 2023)

- a) Syekh Ali Mahfuz, dakwah adalah mengajak manusia untuk senantiasa melaksanakan kebiasaan baik, sesuai dengan petunjuk Allah SWT, dan menghindari diri dari segala kebiasaan buruk agar senantiasa mendapat keberuntungan di dunia maupun di akhirat.³⁹
- b) Prof. Toha Yahya memberikan pandangan bahwa dakwah ialah upaya mengajak umat kejalan yang benar demi kemaslahatan dunia dan akhirat dengan cara bijaksana.
- c) Ibnu Taimiyah berpendapat, dakwah merupakan perintah seruan untuk beriman kepada Allah swt, membenarkan ajaran yang dibawa oleh para utusan-Nya, serta menaati perintah-Nya.⁴⁰

Dari rangkaian definisi diatas, dapat penulis pahami, bahwa dakwah merupakan proses mengajak atau menyeru orang lain kejalan yang benar serta senantiasa beriman kepada Allah swt. dan ajaran-Nya, agar mendapatkan keberuntungan di dunia maupun di akhirat.

Dakwah menjadi bagian yang sangat penting bagi seorang muslim, sebab dakwah merupakan hal yang paling esensial dalam memberikan motivasi terhadap sesama, namun semestinya dakwah tidak hanya diartikan sebatas segala aktivitas penyampaian ajaran Islam melalui mimbar-mimbar atau podium saja, layaknya yang sering dilakukan oleh para dai atau muballigh, akan tetapi dakwah mencakup segala hal tentang aktivitas baik lisan/perbuatan, yang di dalamnya terdapat motivasi ataupun dorongan terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam penerapannya, dakwah dapat dibagi menjadi beberapa jenis :

³⁹ A. Ilyas Ismail, PrioHotman, *Filsafat Dakwah dan Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta; Peranda Media Group, 2011), h. 27-28.

⁴⁰ Tata Sutayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta; RinekaCipta, 2009), h. 2.

1. *Dakwah Bil Hal*

Dakwah bil hal adalah dakwah yang penyampaian pesannya berupa sikap teladan, atau lebih fokus ke amalan yang dilakukan oleh seorang dai. bisa berupa amal jariyah, memberikan manfaat kepada orang lain, serta segala hal atau aktivitas nyata yang dapat memberikan motivasi kepada orang lain yang tentunya sesuai dengan syariat . Hakikatnya praktek dakwah seperti ini termasuk dakwah secara diam-diam, namun secara tidak langsung sudah mengajak kepada yang *ma'ruf*, dakwah seperti ini mudah diterima dan dipahami sebab dalam pelaksanaan pesan yang disampaikan, orang yang menyampaikan/dai tersebut terlibat secara langsung.⁴¹

2. *Dakwah Bil Lisan*

Dakwah bil lisan adalah dakwah yang dalam proses penyampaiannya disampaikan melalui perkataan/lisan, dapat berupa ceramah atau komunikasi yang terjalin antara dai dengan mad'u. Dalam penerapannya, seorang dai harus memiliki kemampuan dalam memahami keadaan mad'unya, agar pesan ataupun bahasa yang digunakan dapat menyesuaikan kondisi, sehingga apa yang tersampaikan dapat diterima dengan baik oleh para mad'u.

Bahasa atau cara penyampaian dalam berdakwah telah digambarkan dalam Al-Qur'an sesuai dengan objek dakwah/mad'u yang dihadapi, adapun pengklarifikasiannya meliputi :

a) *Qaulan Balighan*

Kata *baligha* dalam bahasa arab berarti “sampai” atau mengenai sasaran, sedangkan *qawl* artinya perkataan/ucapan. Jadi, *qaulan baligha* merupakan komunikasi atau ucapan dai yang fasih serta jelas maknanya, tujuannya tidak lain untuk

⁴¹ Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), h. 98.

meyakinkan kepada mad'u tentang pesan dakwah yang disampaikan seorang dai.⁴² *Qaulan Baligha* dapat diartikan sebagai penggunaan atau pemilihan kalimat yang lugas, efektif, tepat sasaran ataupun tidak berblit-belit. Dalam dunia dakwah, tidak jarang ditemui para dai yang pembawaannya menggunakan *Qaulan Baligha*.

b) *Qaulan layyinan*

Qaulan layyinan dapat diartikan sebagai perkataan yang lembut, penerapan perkataan lemah lembut digunakan seorang dai dalam berdakwah agar dapat mempengaruhi mad'unya untuk memperoleh hikmah.⁴³ Cara ini juga cukup efisien untuk menarik perhatian para mad'u.⁴⁴ juga banyak diterapkan oleh para dai, bila menemui mad'u yang memang membutuhkan pendekatan yang demikian. Karena salah satu sebab yang dapat menunjang berhasilnya sebuah dakwah adalah bagaimana kesesuaian metode ataupun cara yang digunakan oleh seorang dai terhadap kondisi mad'unya.

c) *Qaulan ma'rufan*

Qaulan ma'rufan merupakan ucapan atau perkataan yang pantas dan baik, frase ini berbicara tentang kewajiban yang mesti di penuhi oleh beberapa syarat tertentu seperti, orang kuat/yang memiliki kuasa terhadap yang lemah, kaya dengan miskin, serta lainnya. Hal ini dapat berupa pembicaraan yang bermanfaat, memberikan motivasi, pemecahan terhadap suatu masalah dan lain-lain.⁴⁵ Dalam hal ini, penekanannya lebih kepada otoritas seseorang terhadap suatu kelompok ataupun orang lain. Misalnya seorang pemimpin, *crazy rich*, serta lainnya.

⁴² Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 172.

⁴³ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, h.178.

⁴⁴ Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi* (Makalah seminar: Jakarta, 1996), h. 151.

⁴⁵ Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, h. 152.

3. *Dakwah Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* yaitu penggunaan aktivitas penulisan sebagai media dalam berdakwah, biasanya diaplikasikan pada media cetak maupun media massa lainnya seperti, majalah, buku, surat kabar, maupun internet. Kelebihan dari dakwah *bil qalam* ialah jangkauannya yang lebih luas dan tidak terikat dengan waktu tertentu, dalam artian ia sifatnya *anytime anywhere* (kapanpun dan di manapun), selama ada akses untuk menjangkaunya.

Namun untuk menjadi pelaksana dakwah *bil qalam* diperlukan kepandaian khusus, yaitu mahir dalam meramu dan merakit kata agar pembaca/mad'u merasa tertarik. Keterampilan menulis sendiri diibaratkan bersepeda dan berenang, pemahaman seputar teori saja tidak cukup, perlu penerapan dan pembiasaan agar keahlian tersebut semakin terbentuk.⁴⁶

Terlebih di era modern saat ini, aktivitas media massa (online) memberikan ruang yang cukup besar untuk melaksanakan dakwah *bil qalam*, sehingga ini juga menjadi sebuah tantangan bagi para dai. Seorang dai hari ini tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan retorika yang baik, tetapi juga disertai dengan kemampuan menulis yang mumpuni.

2. **Metode Dakwah**

Metode dakwah merupakan cara, skema, strategi, desain ataupun pola yang digunakan oleh seorang dai dalam berdakwa, agar apa yang disampaikan tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi mad'unya. Beberapa pengertian metode dakwah menurut para ahli :

⁴⁶ Aeb Kusmawan, *Berdakwah Lewat Tulisan* (Bandung: Mujahid. 2004), h. 30.

- a. Abdul Karim Zaidan, menurutnya metode dakwah ialah ilmu yang berhubungan dengan cara penyampaian pesan dakwah seorang dai kepada mad'unya dan mengatasi segala permasalahan/kendala yang dihadapi.⁴⁷
- b. Said bi Ali al Kathani, memberikan pengertian metode dakwah sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan baik serta cara mengatasi halangannya.
- c. Al Bayayuni, metode dakwah ialah cara ataupun strategi yang diterapkan seorang dai dalam dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

3. Jenis-jenis Metode Dakwah

Penggunaan metode dalam berdakwah tentunya bertujuan agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik serta tepat sasaran, melihat kondisi mad'u yang berbeda-beda, pemilihan metodenya pun harus benar, demi terbentuknya citra Islam yang baik pula.⁴⁸ Allah swt. telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an mengenai beberapa metode yang dapat diterapkan dalam berdakwah, yaitu:

a. Dakwah *Bil Hikmah*

Di dalam al-Qur'an sendiri kata *hikmah* disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifat*, kata *hikmah* diartikan "mencegah", bila dihubungkan dengan hukum Islam berarti mencegah dari segala sesuatu yang buruk/kedzaliman. Namun penekanan pada metode ini ada pada cara atau pendekatan yang digunakan oleh seorang dai kepada mad'unya yang memiliki latar belakang kondisi yang berbeda, dengan kata lain metode dakwah *bil hikmah* adalah menyampaikan dakwah Islam secara bijaksana.

⁴⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 357.

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 358.

Karena kondisi mad'u yang beragam baik dari segi strata sosial, status pendidikan, kondisi psikologi, serta latar belakang budaya maupun etnografinya, maka seorang dai perlu menerapkan metode dakwah *bil hikmah*, agar materi yang disampaikan dapat mudah diterima. Selain itu, bukan tidak mungkin bila seorang dai akan dihadapkan dengan kondisi masyarakat yang beragam, disinilah kemampuan seorang dai harus senantiasa bersikap bijaksana dan objektif, senantiasa berbuat baik dan bekerja sama dalam berbagai hal yang benar tanpa harus mengorbankan keyakinan, ini juga merupakan bagian dari dakwah *bil hikmah*.⁴⁹

b. Dakwah *Al-Mau'idzha Al-Hasanah*

Secara etimologi terdiri dari dua kata yakni *mau'idzah* dan *hasanah*, kata *mau'idzah* berarti bimbingan, peringatan ataupun nasehat. Sedangkan *hasanah* artinya bagus atau baik, jadi *Al-Mau'idzha Al-Hasanah* ialah memberikan nasehat ataupun peringatan secara baik. Menurut Abd. Hamid al-Bilaali *mau'idzah hasanah* adalah metode dakwah dengan memberikan nasehat/peringatan secara lemah lembut.⁵⁰

Dari pengertian di atas dapat penulis pahami bahwa metode dakwah *Al-Mau'idzha Al-Hasanah* merupakan metode dakwah yang dalam pelaksanaannya menggunakan kata/diksi yang menyejukkan, penuh kasih sayang, pendekatan yang lembut, tidak memaksakan kehendak apatah lagi sampai mengancam.

c. Dakwah *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Al-mujadalah ialah proses tukar menukar gagasan/ide yang dilakukan oleh dua belah pihak, yang di dalamnya tidak melahirkan permusuhan, penyampaian pendapat

⁴⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 248.

⁵⁰ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 16.

yang diajukan berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bukti yang kuat, menghargai satu sama lain, serta berpegang teguh pada kebenaran.⁵¹

Metode *Al-mujadalah* disebut dengan metode dakwah tanya jawab, metode ini berupa proses tanya jawab yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman seseorang seputar pembahasan yang sedang dibahas, dalam pengertian lain metode ini juga disebut dengan metode dakwah melalui perdebatan yang *ahsan* atau baik.

4. Konteks/Tingkatan Dakwah

a. Dakwah *Nafsiyah*

Dakwah *nafsiyah* dapat digambarkan sebagai dakwah intrapersonal, yaitu dakwah kepada diri sendiri. Ini menjadi bagian yang esensial dan perlu dilakukan oleh seorang dai, sebab lumrahnya seorang dai akan menjadi contoh, sikap ataupun sifat seorang dai menjadi bagian dari dakwah *bil hal*, sebab orang-orang/mad'u tidak hanya melihat apa pesan yang disampaikan oleh seorang dai, akan tetapi terkadang juga berfokus pada orang yang menyampaikannya atau si dai, jika seorang dai saja tidak bisa bertanggung jawab dalam artian melaksanakan apa yang disampaikannya, maka bukan tidak mungkin para mad'unya menjadi ragu. Dakwah ini juga disebut dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap diri sendiri atau individu.⁵²

b. Dakwah *Fardiyah*

Dakwah *fardiyyah* adalah proses menyeru, mengajak ke jalan Allah swt, yang dilaksanakan oleh seorang dai kepada mad'u secara langsung atau *face to face*, yang sifatnya hanya sebatas perorangan.⁵³ Konteks dakwah ini baiknya dilakukan di ranah

⁵¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 254.

⁵² Aeb Kusnawan, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 20014), h, 135.

⁵³ Aliyuddin, Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009) h, 67.

keluarga terlebih dulu. Dakwah ini juga pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW, diawal penerimaan wahyu-Nya.

c. Dakwah *Fi'ah Qalilah*

Dakwah *Fi'ah Qalilah* adalah dakwah yang hanya melibatkan seorang dai dengan sekelompok kecil mad'u secara tatap muka, perbedaan pada kelompok mad'u tergantung pada kegiatan media maupun metode yang digunakan, serta tujuan penyelenggaraan kegiatan.⁵⁴ Dakwah ini lebih menekankan pada kelompok kecil, dilaksanakan secara tatap muka dan bersifat komunikatif.

d. Dakwah *Hizbiyah*

Dakwah *Hizbiyah* ialah dakwah yang dilakukan seseorang yang mendedikasikan dirinya sebagai utusan/delegasi lembaga atau organisasi dakwah tertentu.⁵⁵ Metode ini dilakukan dengan mengatasnamakan organisasi yang diemban sebagai salah satu sumber legitimsinya.

e. Dakwah *Amamah/Ummah*

Dakwah *Amamah/Ummah* merupakan dakwah yang lebih menekankan lisan sebagai medianya, yang ditujukan kepada seluruh khalayak secara universal. Dalam konteks ini seorang dai dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai macam media massa dalam proses penyampaian dakwahnya, dapat berupa tv, ataupun mimbar-mimbar.⁵⁶ Dalam artian dakwah ini bersifat aktif, baik secara tatap muka langsung maupun tidak.

⁵⁴ Aliyuddin, Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, h, 68.

⁵⁵ Aliyuddin, Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, h, 68-69.

⁵⁶ Aliyuddin, Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, h, 69.

5. Dakwah kultural (Budaya)

Dakwah kultural/budaya adalah dakwah yang pendekatannya menekankan pada aspek-aspek nilai budaya dengan syariat Islam. Islam kultural sendiri merupakan Islam yang berusaha meninjau kembali kaitan antara syariat Islam dengan doktrinal politik atau negara.⁵⁷

Dakwah kultural ialah proses improvisasi yang diterapkann oleh seorang dai terhadap kondisi kebudayaan masyarakat setempat (mad'u), dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan mudah diterima. Dalam artian dakwah kultural adalah dakwah yang memperhatikan lalu memanfaatkan adat, tradisi, seni serta kebudayaan lokal sebagai media dalam berdakwah, hingga akhirnya berpotensi melahirkan berbagai macam kebudayaan yang baru.⁵⁸

Metode dakwah kultural sebenarnya sudah lama dan banyak diterapkan oleh ulama-ulama terdahulu, seperti para wali songo serta lainnya, terlebih kondisi masyarakat Indonesia dulu secara umum banyak menganut paham animisme ataupun dinamisme, sehingga untuk melakukan pendekatan yang baik kepada masyarakat lokal, para tokoh dai melakukan berbagai macam strategi/metode agar dakwah yang mereka sampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Contohnya dakwah yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan sekitar tahun 1912-an, dan lain-lain.⁵⁹

Ada tiga unsur yang selalu menjadi daya tarik mad'u/masyarakat mengenai materi dakwah kultural, ketika terjadi kesenjangan antara objek dakwah dengan materi dakwah. Meliputi; unsur tendensi, distingsi, serta konsistensi.

⁵⁷ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Dakwah: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksilogis*, (Yohyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 26.

⁵⁸ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Dakwah: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksilogis*, h. 30.

⁵⁹ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 93.

- a. Tendensi, adalah sesuatu yang mesti dipenuhi atau menjadi kebutuhan.
- b. Distingsi, ialah hal unik yang menjadi daya tarik melebihi sesuatu yang biasa-biasa.
- c. Konsistensi, merupakan sesuatu yang terus diulang-ulang sehingga menjadi daya tarik.

Ketiga unsur inilah yang kemudian menjadi hal penting untuk diterapkan dalam dakwah dengan pendekatan kultural ditengah masyarakat plural.

E. *Fenomenologi Stanley Deetz*

Secara umum fenomenologi digunakan untuk membantu mengetahui gejala-gejala ataupun fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang timbul dari pengalaman manusia, fenomena, serta makna atas pengalaman yang diyakininya.⁶⁰ Dapat dipahami bahwa teori ini memberikan pandangan manusia sebagai makhluk individu pelaksana kelompok atau organisasi yang sifatnya kompleks serta aktif dalam menginterpretasikan makna berdasar pengalaman empirik mereka, dalam artian fenomenologi sebagai cara yang manusia gunakan dalam memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman. Konsep pengalaman dalam memaknai fenomena yang mereka yakini dijadikan pedoman dalam memahami fenomena lain yang ada dihadapannya. Apa yang bisa diketahui oleh orang lain adalah apa yang dialaminya, pada penelitian ini penulis menggunakan fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz, menurutnya ada tiga prinsip fenomenologi⁶¹, yaitu;

⁶⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Widya Pajajaran, 2009), h. 6.

⁶¹ Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Depok; Rajagrafindo Persada, 2018), h. 76.

1. Pengetahuan

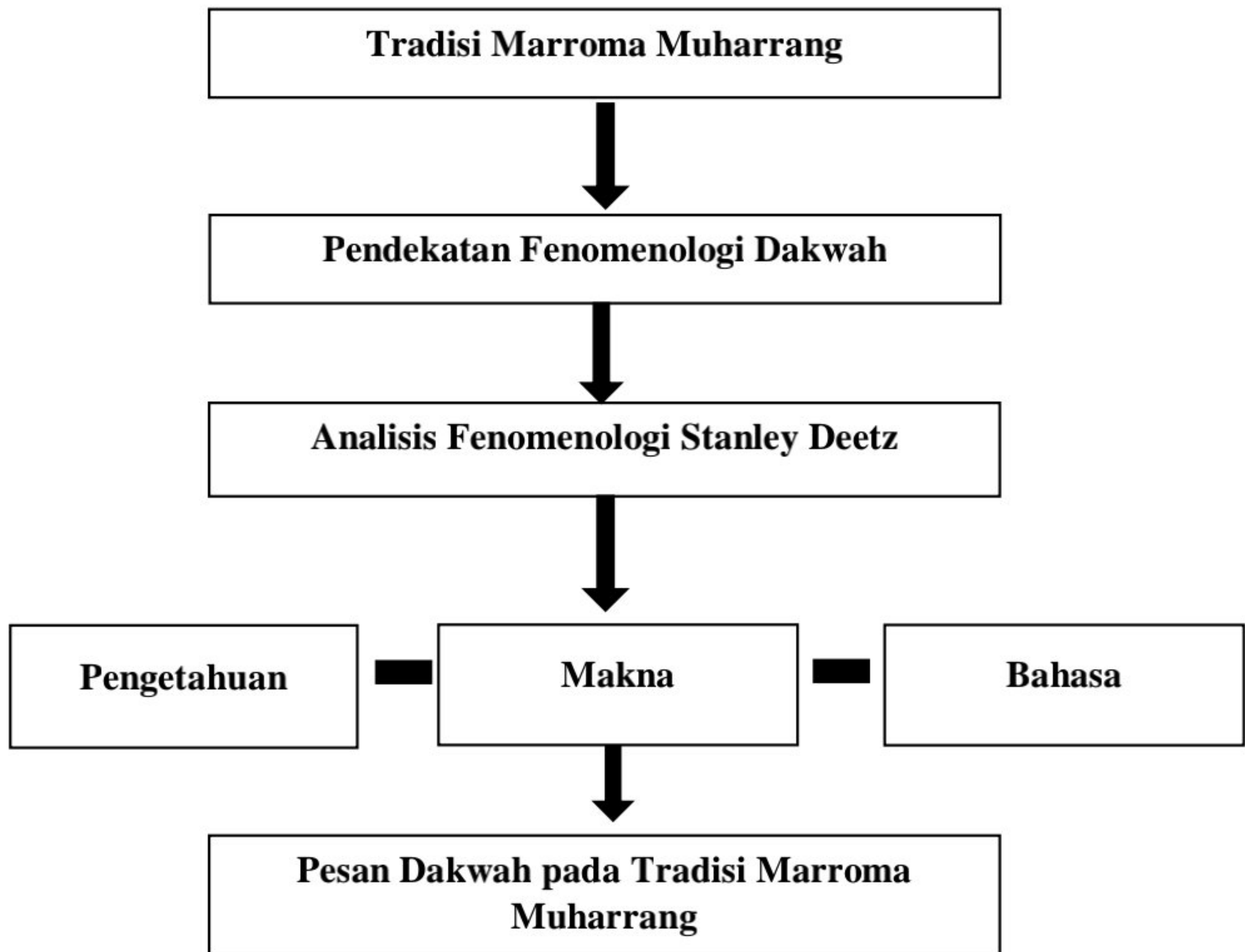
Pengetahuan adalah kesadaran, ia merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh bahasa, kondisi sosial, serta pengalaman.

2. Makna

Makna merupakan hasil dari interaksi seseorang yang diungkapkan melalui bahasa, baik verbal maupun nonverbal, artinya hubungan atau makna suatu objek bagi seseorang tergantung bagaimana ia memandangnya.

3. Bahasa

Bahasa digunakan sebagai alat untuk mendefinisikan, memahami atau dan menginterpretasikan pengalaman.



Dalam hal ini fokus penelitian penulis ialah Tradisi *Marroma Muharrang*, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dakwah untuk mengkaji pemahaman seputar pengalaman pelaku tradisi, kemudian prinsip Stanley Deetz (pengetahuan, makna, dan bahasa), sebagai alat untuk menginterpretasikan pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *marroma muharrang*.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Agar dapat mengumpulkan informasi, data maupun hasil lebih lanjut, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka jenis penelitian yang ingin penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *field research* atau penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni pengumpulan data dengan metode observasi (wawancara), klarifikasi data, analisis atau pengelolaan data lalu kemudian mengambil kesimpulan.⁶² Penelitian ini juga lebih berkonsentrasi pada sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi kebiasaan/budaya pada masyarakat itu sendiri. Dalam artian ini lebih ke ranah penelitian kebudayaan.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada lokasi penelitian di desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, meskipun tidak bisa dipungkiri terdapat beberapa desa juga yang masih memegang teguh dan mempraktikkan budaya "*marroma muharrang*" di sana, tetapi berdasarkan saran dari narasumber sebelumnya dan pratinjau penulis sendiri, diantara beberapa desa yang terdapat di kecamatan Balanipa, desa Pambusuang bisa menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk menjadi lokasi penelitian penulis, sebab kondisi, jumlah penduduk, serta kebiasaan kultur masyarakat disana yang tidak lepas dari nilai-nilai sarat dan dakwah para ulama terdahulu, tidak hanya itu, untuk wilayah kecamatan

⁶² Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya), h. 38.

Balanipa sendiri, pusat sentral perdagangan berada di desa Pambusuang, sehingga hal inilah yang menjadi alasan utama penulis untuk memilih lokasi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan dalam proposal penelitian ini yaitu:

Pendekatan dakwah, dalam hal ini peneliti berupaya untuk memperoleh dan menggali informasi tentang pesan-pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam aktivitas tradisi *Marroma Muharrang*. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dakwah merupakan proses ataupun aktivitas penyampaian ajaran yang dilakukan seorang dai kepada mad'u, baik secara lisan maupun tulisan.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data ataupun informasi, penulis menggunakan beberapa sumber data, yakni data yang bersifat primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan hasil data ataupun informasi dari survei, wawancara dengan para informan/narasumber, dan dokumentasi untuk kemudian dikelola⁶³. Dalam pelaksanaannya penulis terlibat langsung di lapangan dan melakukan observasi serta sesi wawancara terhadap beberapa narasumber. Namun sebelum itu, penentuan terhadap objek tokoh, baik masyarakat, tokoh agama, dan lain-lain, untuk dijadikan sebagai narasumber menjadi hal yang paling utama, dengan catatan si calon narasumber merupakan yang dianggap paling mengerti masalah yang diteliti. Dengan

⁶³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. (Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada. 2003). 132

kata lain pengetahuan informan terhadap penelitian ini berkompeten, selain itu juga diperlukan wawancara dengan pihak pemerintah desa Pambusuang, guna melihat sejauh mana perspektif pemerintah terhadap tradisi *marroma muharrang*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber informasi yang diperoleh dari buku, arsip, ataupun data pendukung yang sumbernya tidak melalui informan. Informasi tersebut juga bisa diambil dari dokumen ataupun hasil penelitian-penelitian terdahulu untuk dimanfaatkan pada penelitian tertentu.⁶⁴ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder penulis dapat berupa tulisan penelitian sebelumnya yang berkaitan, serta penjelasan dari literatur kitab kuning yang membahas terkait salah satu rangkaian dari pelaksanaan *marroma muharrang*.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Dalam mengumpulkan data diperlukan metode yang kemudian menjadi sebuah prosedur, maka prosedur inilah yang menentukan kualitas baik tidaknya riset.⁶⁵ Metode pengumpulan data bisa dikatakan sebagai instrumentnya sebuah riset, jika dalam proses pengumpulan data/informasi prosedurnya tidak dirancang dengan baik, maka hasil ataupun data yang diperolehpun bisa saja tidak tepat sasaran atau tidak sesuai.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *field research*, yakni berdasarkan pada hasil pengumpulan data dari pengamatan penulis di lapangan, dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang ataupun narasumber yang dianggap lebih paham mengenai hal tersebut. Adapun beberapa metode dalam *field research* yakni:

1. Observasi

⁶⁴ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: kencana prenda media group 2006), h. 101.

⁶⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta; Kencana, 2014), h. 106.

Observasi ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tahapan, seperti mengamati, menganalisa, lalu kemudian mencatat. Pengumpulan data secara observasi dari segi pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi dua, *participant observation* yaitu peneliti terlibat langsung dalam aktivitas narasumber yang diamati dan *non participant observation* (sebaliknya). Sedangkan dari segi instrumental yang digunakan, observasi dibedakan menjadi dua; observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Proses observasi penulis dilakukan dengan berbaur secara langsung guna melihat kondisi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi “*marroma muharrang*”.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data atau informasi dengan memberikan sejumlah pertanyaan terhadap informan ataupun narasumber, dengan catatan si narasumber merupakan informan yang berkompeten. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan.⁶⁶ Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama kepada seluruh narasumber yakni masyarakat Pambusuang atau pelaku tradisi “*marroma muharrang*”. Dalam hal ini informan merupakan narasumber pilihan yang dianggap berkompeten mengenai penelitian penulis:

- a. Tokoh masyarakat perempuan dan laki-laki masing-masing dua orang
- b. Tokoh agama tiga orang
- c. Tokoh atau perpektif dari pemerintahan satu orang

3. Dokumentasi

⁶⁶ S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), h. 133.

Kegiatan dokumentasi merupakan usaha untuk merekam jejak sebuah peristiwa, dalam artian metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk menelusuri data secara historis. Metode dokumentasi dapat berupa sekumpulan berkas, file, arsip, transkrip, catatan, agenda, foto, serta lainnya. Dalam hal ini segala yang berkaitan dengan aktivitas tradisi tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Agar memperoleh data-data penelitian yang konkrit, penulis menggunakan beberapa instrumen sebelum benar-benar terjun ke lapangan, instrumen berfungsi sebagai pendukung dalam mengumpulkan data-data.⁶⁷ Adapun beberapa instrumen tersebut meliputi; alat perekam suara, daftar pertanyaan, kamera, serta alat tulis menulis. Maka instrumen inilah yang akan menjadi pedoman dalam menggali data dari para informan.

F. Teknik Analisis dan Pengelolaan Data

Selanjutnya, data yang telah dikumpul dari hasil observasi di lapangan, akan memasuki tahap analisa, dalam hal ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Ini merupakan fase yang penting karena pada tahap inilah peneliti akan memperoleh wujud dari data penelitian yang hendak dilakukan. Teknik analisis data sangat diperlukan karena dapat menunjang proses penelitian.⁶⁸ Ada beberapa Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Agar memudahkan peneliti dalam menyimpulkan hasil data penelitian, diperlukan reduksi data. Reduksi data ialah proses, menyaring, memilih,

⁶⁷ Sando Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publisng 2015), h. 78.

⁶⁸ Farida Nugrahani *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta; Kencana, 2014), h. 214.

menyederhanakan, memfokuskan, dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan.⁶⁹ reduksi data digunakan untuk menyederhanakan hasil data yang telah diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah tahap penyajian data yang dilakukan secara induktif, yaitu menyajikan data dengan menguraikan tiap sub masalah penelitian lalu menjelaskannya secara spesifik.⁷⁰ Penyajian data (*display*) adalah proses merangkai data atau mereduksi data-data kembali ke dalam sebuah organisasi yang dapat mempermudah dalam penarikan informasi ataupun kesimpulan, yang tentunya disajikan secara sistematis.

3. Analisis Perbandingan (*Comparative*)

Dalam hal ini, peneliti mengkaji data-data yang telah diperoleh di lapangan secara disiplin dan sistematis, lalu kemudian dari beberapa data tersebut dilakukan perbandingan untuk menarik sebuah kesimpulan. Data yang dimaksudkan di sini bisa berupa informasi dari beberapa informan (narasumber), data, arsip ataupun hasil dokumentasi. Dengan kata lain seluruh jenis data yang telah diperoleh dari hasil observasi sebelumnya.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Memasuki tahap terakhir, penulis akan melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi data merupakan analisis data yang memunculkan kesimpulan-kesimpulan hasil dari observasi, dari kesimpulan tersebut menjadi penegas atau intisari dari jawaban atas rumusan masalah yang telah dimunculkan sebelumnya.

G. Pengujian Keabsahan Data

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 148.

⁷⁰ Farida Nugrahani *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 215.

Agar dapat memastikan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Sedangkan teknik ini sendiri didasarkan atas beberapa kriteria tertentu, menurut Bachri, ada empat kriteria, meliputi: *Credibility* (Kepercayaan), *Transferability* (Keteralihan), *Dependability* (kebergantungan), *Convirmability* (kepastian). Pada penelitian kualitatif, yang menjadi fokus atau objektivitas penelitian ialah datanya bukan pada orang atau banyaknya narasumber. Sedangkan dalam urusan keabsahan data tersebut penulis memilih proses triangulasi sumber sebagai pendekatan untuk menganalisis fenomena ataupun problem yang menjad objek penelitian penulis.

1. Sudut pandang tokoh masyarakat laki-laki atau tokoh perempuan mengenai tradisi *marroma muharrang*.
2. Pandangan para ulama atau pemuka agama setempat mengenai fenomena tradisi *marroma muharrang* perspektif agama.
3. Sudut pandang pihak pemerintahan ataupun pendapat tokoh pemuda setempat.
4. Arsip atau informasi dalam bentuk literat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Desa Pambusuang*

1. Sejarah Desa Pambusuang

Secara geografis Koordinat: 3°33'9"LS 118°58'57"BT, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 1 Km² berada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa. Awak terbentuknya menjadi sebuah desa, Pambusuang terbagi dalam 3 wilayah, yakni *Kampung* Pambusuang, *Kampung* Lego, dan *Kampung* Bala. Pada tahun 1995 *Kampung* Lego dan *Kampung* Bala memisahkan diri dari desa Pambusuang menjadi desa Lego dan desa Bala, sehingga desa Pambusuang sekarang terbagi dalam 3 wilayah namun dengan skala yang lebih kecil, yakni Babalembang, Pambusuang dan Parappe. Selanjutnya pada tanggal 28 September 2016, dengan memperhatikan potensi jumlah penduduk dan pertimbangan lainnya dalam pembagian wilayah desa Pambusuang kembali dimekarkan menjadi 5 (Lima) *Kampung*/dusun yang ditetapkan oleh peraturan desa Nomor 1 Tahun 2016 tentang pembentukan kampung dalam wilayah desa Pambusuang, Adapun nama wilayah, tersebut sebagai berikut :

1. Kampung Babalembang
2. Kampung Pambusuang
3. Kampung Parappe
4. Kampung Buttu-Buttu
5. Kampung Ratte

Adapun daftar nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala desa adalah sebagai berikut:

1. H. Abdul Hamid Thahir (1959-1969) setelah itu berturut-turut
2. PJs M.Jawil (1969-1970)
3. PJs. Harun (1970-1972)
4. Hasan Latif (1972-1974)
5. H. Islam Andada (1975-1977)
6. H. Dahlan Andada (1977-1978)
7. Haruna Haris (1979-1983)

Dari lima nama tersebut diatas merupakan kepala desa yang terpilih berdasarkan penunjukan. Setelah adanya undang-undang yang mengatur tentang jabatan kepala desa yang harus dipilih secara langsung, Maka berturut-turut diadakan pemilihan secara umum.

8. KH.Najamuddin (1984-1987), berhubung beliau meninggal sebelum selesai periodenya, akhirnya ditunjuklah sekretarisnya Abd. Mutthalib. PS selaku PJs. kepala desa Pambusuang (1987-1990), pada pemilihan berikutnya yang terpilih:
9. A. Mutthalib. PS (1990-1998), setelah periodenya habis, untuk mengisi kekosongan jabatan kades, yang ditunjuk kembali sebagai Pjs adalah beliau (1999-2007).
10. Drs. Ridwan (2008 - 2014).
11. H. Mansur (2014 - 2020)

Selanjutnya, pasca lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, pemerintahan desa pun terbagi dalam dua badan pemerintahan yakni Pemerintah Desa dan suatu Badan Perwakilan Desa (BPD). Maka pada tahun 2001 masyarakat desa Pambusuang membentuk BPD dengan keanggotaan yang terdiri dari 11 orang anggota. yakni H.Mursid Suyuti(ketua); Andi Tjalla (wakil ketua);

Drs.Ridwan (Sekertaris); Ilham (Anggota); Padlil (Anggota); Muslim, Nur Fakhita, Topan, Bisri, Mukarramin, Mansur (masing-masing sebagai anggota).

Sehubungan dengan berakhirnya masa bakti periode sebelumnya, sejak bulan Agustus 2007 - 2013 keanggotaan BPD terdiri dari: H.Alimuddin (ketua); S.Abdullah (wakil Ketua); Syaifuddin Rauf (Sekertaris);Alimuddin (Anggota). Bisri.S.Pd.I (Anggota) Abd.Basit Rauf (Anggota) Syarifuddin (Anggota) Nurdin Jalaluddin (Anggota) Mansur (Anggota) Nurfakhita. SE (Anggota) Nur Asia (Anggota) Menyusul pada bulan Desember 2007 Drs. Ridwan dilantik oleh Camat Balanipa sebagai kepala kesa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2008 -2013.

Pada bulan Januari tahun 2020 BPD dipilih kembali untuk menggantikan anggota BPD yang telah habis masa kerjanya, maka terbentuklah BPD yang baru dengan komposisi kepengurusan sebagai berikut : Rasjuddin,S.Pd, MM (Ketua); Ilham Sopo, SS (wakil Ketua); wakil Dusun I Babalembang : Rahma Atjo (Anggota); Muhsia (Anggota); Herawati, S.Pd (Anggota); wakil Dusun II Pambusuang : Nurasih, S.Pd (Anggota); Abdul Basit (Anggota); Salahuddin, S. Ag.(Anggota); wakil Dusun III Parappe Rukman Ali (Anggota). Selanjutnya BPD membentuk Panitia Pemilihan Kepala Desa yang melaksanakan pilkades pada bulan November 2021 dan berhasil mengadakan pemilihan dengan Kepala Desa terpilih H. Tiswan yang dilantik pada tanggal 04 Januari 2022 oleh Bupati Polewali Mandar sebagai Kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2022-2028.

12. H. TISWAN (2022 hingga sekarang)



Gambar 4. 1. Kepala Desa dari masa kemasa

2. Demografi

Secara geografis, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 100 Haberada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa dengan batas-batas wilayah :

Sebelah Utara	:	Desa Lego
Sebelah Selatan	:	Laut (Teluk Mandar)
Sebelah Barat	:	Desa Sabang Subik
Sebelah Timur	:	Desa Bala

Desa Pambusuang memiliki iklim yang tidak jauh beda dengan kondisi iklim di beberapa wilayah kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum terdapat dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.

3. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di Desa Pambusuang meliputi sumber daya alam non hayati yaitu : air, lahan, udara dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.

Adapun tata guna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Pambusuang sebagai berikut:

- Perkebunan seluas : 12 Ha

- Lahan tidur seluas : 84 Ha
- Permukiman seluas : 43 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas :
 - Kantor Desa : 144 M²
 - Puskesmas : 432 M²
 - PLN : 170 M²
 - Pasar : 2850 M²
 - Kantor Teras BRI : 48 M²
- Fasilitas dan Sumber Air Bersih :
 - Sumur gali : 235 buah
 - Perpipaan : 3 unit
 - Sumur bor : 4 unit

Sumber daya air di desa Pambusuang terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

PRASARANA PERIBADATAN

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1. Jumlah Masjid	4
2. Jumlah Langgar/Surau/Mushola	4
3. Jumlah Gereja Kristen Protestan	-
4. Jumlah Gereja Katholik	-
5. Jumlah Wihara	-
6. Jumlah Pura	-
7. Jumlah Klenteng	-

Tabel 4. 1 Prasarana Peribadatan Desa

PRASARANA OLAH RAGA

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1. Lapangan sepak bola	-
2. Lapangan bulu tangkis	2
3. Meja pingpong	3
4. Lapangan tenis	1
5. Lapangan voli	-
6. Lapangan golf	-
7. Pacuan kuda	-
8. Lapangan basket	-
9. Pusat kebugaran	-
10. Gelanggang Remaja	-
11. Arum Jeram	-

Tabel 4. 2 Prasarana Olahraga

PRASARANA DAN SARANA KESEHATAN

Prasarana Kesehatan

Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
1. Rumah sakit umum	-
2. Puskesmas	1
3. Puskesmas pembantu	-
4. Poliklinik/balai pengobatan	-
5. Apotik	1
6. Posyandu	5
7. Toko obat	1
8. Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	-
9. Gudang menyimpan obat	1
10. Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter	1
11. Rumah Bersalin	1
12. Balai Kesehatan Ibu dan Anak	-
13. Rumah Sakit Mata	-

Tabel 4. 3 Prasarana Kesehatan

Sarana Kesehatan

Jenis Sarana	Jumlah (Orang)
1. Jumlah dokter umum	2
2. Jumlah dokter gigi	1
3. Jumlah dokter spesialis lainnya	-
4. Jumlah paramedis	
5. Jumlah dukun bersalin terlatih	1
6. Bidan	2
7. Perawat	
8. Dukun pengobatan alternatif	2
9. Jumlah dokter praktek	2
10. Laboratorium kesehatan	1

Tabel 4. 4 Sarana Kesehatan

PRASARANA DAN SARANA PENDIDIKAN

Jenis	Sewa (Buah)	Milik Sendiri (Buah)
1. Gedung kampus PTN	-	-
2. Gedung Kampus PTS	-	-
3. Gedung SMA/ sederajat	-	1
4. Gedung SMP/ sederajat	-	2
5. Gedung SD/ sederajat	-	4
6. Gedung TK / PAUD	-	5
7. Gedung Tempat Bermain Anak	-	-
8. Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	-	1
9. Jumlah perpustakaan keliling	-	1
10. Perpustakaan desa/ kelurahan	-	1
11. Taman bacaan	-	1

Tabel 4. 5 Prasarana dan Sarana Pendidikan

4. Sumber Daya Manusia

Untuk ukuran desa, desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun

demikian diakui juga bahwa masih banyak pula warga yang masih sebatas mengenyam pendidikan dasar, dan bahkan masih terdapat warga yang buta aksara. Hasil pendataan tahun 2019 yang lalu menyebutkan bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 75 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata terdapat di semua *Kampung* yang ada.

5. Keadaan Ekonomi

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa tani dan nelayan, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada disektor perikanan, pertanian dan peternakan. Namun karena keterbatasan kemampuan dan kondisi tanah yang kurang subur, mengakibatkan penghasilan masyarakat tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya angka kemiskinan dimana dari 1.587 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 719 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan presentase sekitar 45 % masih tergolong tidak mampu itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di Rumah Sakit atau untuk pendidikan anaknya.



Gambar 4. 2 Peta Wilayah Pambusuang

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Marroma Muharrang

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an telah menjelaskan secara implisit tentang beberapa bulan dalam Islam yang dianggap suci, atau dengan kata lain bila melakukan maksiat pada bulan tersebut dianggap dosa besar, sementara melakukan amalan shaleh menuai pahala besar, Allah swt berfirman QS At-taubah ayat 36 ;⁷¹

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَأَنَّهُمْ كَافَّةٌ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَأَنَّهُمْ كَافَّةٌ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.

Terjemahan bahasa Mandar :

Sitonganna bilanganna bulang di puang Alla ta ala iymo sappulo da'dua bulang di anu napato'Puang Alla ta ala diwattunna (Puang Alla ta ala mappara' bue' langi' anna lino, diang pattambulung bulang haram, iyamo di'o anu napato' agama maroro, jai dao panggau' bawang alawemu di bulang appe' di'o, anna musu'i to mappada'dua di'o iyanasanna, miapai diang mammusu' i'o iyanasang. Anna' issangi mua' Puang Alla ta ala siola to takwa.⁷²

Pada ayat tersebut dapat penulis pahami bahwa, dari 12 bulan dalam kalender Islam terdapat empat bulan yang dimuliakan, diantaranya *Zulqaidah*, *Zulhijjah*, *Muharram*, serta *Rajab*. Bulan *Muharram* yang menjadi salah satu bulan yang dimuliaka dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tradisi, seperti di Pambusuang

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 357.

⁷² Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 357.

kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Terdapat tradisi *marroma muharrang*.

Untuk pelaksanaan tradisi *marroma muharrang* ini, tidak ada tahapan khusus yang mesti dilalui, tidak seperti tradisi-tradisi penyambutan bulan muharram lainnya di beberapa tempat di Indonesia, yang membutuhkan proses serta persiapan panjang, ruwet dan sebagainya, tradisi *marroma muharrang* pada masyarakat Mandar di Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar ini sifatnya justru lebih *fleksibel*, artinya ia menyesuaikan kemampuan dan kondisi pelaku tradisi, tidak terikat dengan peraturan adat apapun dan sebagainya, akan tetapi tidak juga menafikan nilai-nilai sarat maupun tujuan utama dari pelaksanaan tradis tersebut.

Berdasarkan fakta yang telah penulis temukan dilapangan, belakangan sedikit terjadi perubahan terhadap media ataupun penggunaan simbol (dalam hal ini sesajian yang digunakan) oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, jika dulu masyarakat lebih patuh terhadap ketetapan-ketetapan yang telah dilaksanakan dan diyakini sejak dulu, sekarang ia lebih dibatasi oleh kemampuan/kesanggupan dari si pelaku tradisi tersebut, dan itu berdasarkan pendapat dari tokoh masyarakat setempat yang dianggap penting dan dihormati serta dari kalangan para ulama/*annangguru*.

Ustadz Habib Syekh Ahmad bin Sahl, imam masjid Al-Husaen (salah satu masjid yang ada di desa Pambusuang), yang juga menjadi satu dari sekian narasumber penulis, dalam kesempatannya beliau memberikan pandangan tentang sedikit perubahan tersebut, berikut kutipan wawancaranya:

“Tidak apa-apa sedikit merubah komponen sajiannya, asal tidak menafikan maksud dan tujuan utamanya.”⁷³

Dari semua narasumber yang telah penulis tentukan sebelumnya lalu penulis mewawancarai dengan pertanyaan yang sama, banyak yang sepakat dengan hal demikian. Bahwa dalam beberapa dekade terakhir, sedikit terjadi perubahan penggunaan media dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Marlina, salah satu tokoh masyarakat perempuan juga membenarkan hal demikian.

“Ndammi sittengan diolo 'mo, dite 'e tia assal anu mammis dipataya, bassa se' golla kambu, assami tia”.⁷⁴

Terjemahan: “Sudah berbeda dengan yang dulu. Sekarang, asal ada yang manis-manis di sajikan, seperti *golla kambu* (sejenis gulali merah dari beras ketan), itu sudah sah.” Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada tiga rangkaian tradisi yang dilaksanakan dalam kurung waktu 1 sampai 10 muharram di Pambusuang, yaitu, *mambaca di masigi* (ritual di masjid), *mambaca di boyang* (ritual di rumah), serta belanja/berburu alat dapur. Berikut pembahasan masing-masing dari proses pelaksanaan tradisi tersebut:

1. Mambaca di Masigi

Sudah menjadi sebuah keharusan setiap masing-masing keluarga pada masyarakat mandar di Pambusuang untuk melaksanakan tradisi ini. *Mambaca di masigi* dalam bahasa Indonesia yang berarti ritual di masjid merupakan aktivitas awal

⁷³ Wawancara Habib Syekh Ahmad bin Sahl, Pada 01 Agustus 2023.

⁷⁴ Wawancara Marlina, pada 01 Agustus 2023.

dalam rangkaian pelaksanaan menyambut bulan muharram bagi masyarakat mandar secara umum yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Di ujung peralihan Zulhijah ke bulan Muharram, tepatnya memasuki waktu magrib, semua elemen masyarakat tak terkecuali anak-anak akan berbondong-bondong membawa nampan ke masjid berisikan berbagai jenis makanan, mulai dari makanan tradisional (seperti *sokkol*, *baje'*, *ule'-ule'*, *tallo' panynyu*, dan lain-lain), makanan populer (seperti kue donat, roti goreng, *jalang kote'*, dan sebagainya), snack-snack, serta lainnya, lalu dibawa ke masjid ataupun surau tersdekot.



Gambar 4. 3 Tradisi Mambaca di Masjid di dusun Parappe

Setelah melaksanakan shalat magrib secara berjamaah, masyarakat/jamaah akan membuat sebuah lingkaran besar, mereka semua beaur tanpa sekat, tidak ada kelas sosial, dewasa, remaja ataupun anak-anak, kecuali tabir pembatas antara perempuan dan laki-laki. Imam tentu berada di puncak atau posisi pusat untuk memimpin, sedang nampan-nampan yang berisikan makanan serta jergen ataupun botol yang mereka bawah dari rumah mereka masing-masing tadi, akan ditaruh di tengah-tengah lingkaran tersebut, dalam keadaan tanpa penutup (terbuka).

Hal ini sengaja dilakukan sebagai bentuk pengharapan agar doa-doa ataupun dzikir yang akan mereka bacakan secara serentak nanti, percikan keberkahannya juga mengenai makanan-makanan/minuman tersebut, yang bila dikonsumsi dipercaya akan membawa keberuntungan ataupun keberkahan. Ini merupakan bentuk implikasi terhadap stroetipe atau citra muharram yang katanya keramat dan diyakini oleh mereka. Berikut kutipan wawancara K.H Bisri, imam masjid besar *At-Taqwa* Pambusuang sekaligus wakil ketua MUI kabupaten Polewali Mandar mengenai hal ini;

“Iyyatu’u na dibuai di’o pissambona apa-apa o, supaya mittama nasang barakka’na do’a ta’ “. ⁷⁵

Terjemahan; “sengaja dibiarkan dalam kondisi terbuka baik makanan maupun minuman tersebut agar keberkahan juga menyertai di dalamnya”. Sebelum memulai pembacaan doanya secara serentak/bersama, imam masjid akan sedikit menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan bulan muharram dan apa-apa saja amalan yang bisa dilaksanakan di dalamnya, nanti setelah rangkaian tersebut selesai, barulah makanan-makanan tersebut di makan bersama-sama, disaat itu, suasana tidak lagi formal dan sekaku sebelumnya, mereka bebas bercerita, bersenda gurau, menceritakan masing-

⁷⁵ Wawancara K.H Bisri, pada Jumat 04 Agustus 2023.

masing pengalaman mereka soal di laut, bertani, pegawai kantoran dan hal-hal lainnya sembari menunggu masuknya waktu isya.

Namun ada yang menarik di sela-sela itu, suasana akan terlihat rusuh tapi tidak ricuh, anak-anak berlarian, saling dorong, tetapi sambil tertawa juga, masyarakat menyebutnya *marrappa*, atau *sirappa*, di mana anak-anak berlomba-lomba mengumpulkan makanan-makanan tadi yang sudah diberkati doa, sebanyak mungkin, baik sisa maupun yang sementara sedang dibagi-bagi oleh pengurus masjid. Kadang terdengar seperti orang yang sedang ribut, tetapi semua bahagia melihatnya, sejak dulu masyarakat tidak memperlmasalahkan bahkan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan sesuatu yang lumrah.



Gambar 4. 4 Suasana di masjid besar at-taqwa pambusuang

Sedangkan untuk dzikir ataupun doa bersama yang mereka baca saat pelaksanaan tradisi di malam pertama maupun di malam 10 nantinya, merupakan do'a yang sudah diamalkan oleh para ulama dan masyarakat terdahulu, contohnya yang

telah diamalkan oleh almarhum Al Habib Husaen bin Alwy bin Hud Al-Athos, maupun Syekh K. H Muhammad Saleh atau *annagguru saleh*, dua dari sekian ulama masyhur yang ada di Pambusuang waktu dulu.

2. *Mambaca di Boyang*

Tidak seperti tradisi *mambaca di masigi* yang mesti dilaksanakan masyarakat mandar Pambusuang pada malam pertama di bulan muharram, tradisi *mambaca di boyang* atau masyarakat lain menyebutnya *mambaca sappulona muharrang* (ritual 10 muharram/asyura) di rumah masing-masing, dalam pelaksanaannya, ia lebih *fleksibel*, ini yang dimaksud oleh penulis sebelumnya, berdasarkan realita yang penulis temukan di lapangan, belakangan pelaksanaan tradisi ini tidak lagi terikat oleh peraturan yang memaksa untuk mesti dilakukan, saat ini, selama si pelaksana tradisi memiliki kemampuan untuk melaksanakan, dalam artian sanggup dan mau melaksanakan tradisi tersebut boleh-boleh saja, sedangkan apa bila belum mampu, maka tidak apa, nilai ataupun tujuan ritualnya bisa dialihkan ke pelaksanaan ritual secara bersama di masjid layaknya di malam pertama sebelumnya (*mambaca sappulo muharrang di masigi*), ritual 10 muharramnya dilaksanakan di Masjid.



Gambar 4. 5 *Tradisi Mambaca di Boyang*

Adapun rangkaian pelaksanaannya yaitu; pertama, masyarakat yang sanggup dan ingin melaksanakan tradisi ini, paginya mereka akan disibukkan dengan menyiapkan segala hal ataupun keperluan yang akan digunakan nantinya, mulai dari belanja pisang, beras ketan merah, ketan putih, *baje'*, *golla kambu*, dan yang paling penting adalah *ule'-ule'* (bubur kacang hijau), atau masyarakat Jawa menyebutnya jenang/tajin, namun yang menjadi pembeda di sini, kebanyakan masyarakat mandar di Pambusuang lebih mengutamakan *ule'-ule'* yang terbuat dari *tarreang/jawawut*, bahan ini merupakan bahan pangan lokal langka yang hanya bisa ditemui di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Penggunaan jenang/tajin, ataupun *ule'-ule'* dalam rangkaian pelaksanaan tradisi menyambut bulan muharram bagi masyarakat mandar di Pambusuang bukanlah sesuatu yang serta merta, kebiasaan ini lahir, dilaksanakan, dan diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi suatu kebudayaan sebab suatu alasan, menurut K.H Abd Syahid Rasyid, pimpinan pondok pesantren *Jareqjeq* Pambuusang yang sekaligus menjabat sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) kabupaten Polewali Mandar, berikut kutipan wawancaranya:

“kebiasaan/tradisi membuat ule'-ule' itu sebenarnya simbol atau pengharapan manis dari masyarakat, dan itu semua ada landasannya,”⁷⁶

Pada kesempatan tersebut beliau juga menerangkan bahwa salah satu penyebab lahirnya tradisi tersebut ialah terinspirasi dari riwayat/kisah nabi Nuh yang suatu waktu kehabisan makanan, lalu menumbuk tujuh macam sisa biji-bijian yang kemudian dicampur dengan air, maka jadilah bubur, setelah itu dibagi ke semua penumpang kapalnya, dan peristiwa itu terjadi tepat di 10 muharram.

⁷⁶ Wawancara K.H Abd Syahid Rasyid, pada 04 Agustus 2023.



Gambar 4. 6 Anu pitu (beberapa bahan tujuh)

Menurut beliau, riwayat ini dijelaskan dalam kitab *I'anatu Ath-Tholibin* yang ditulis oleh Sayyid Muhammad *Al-Bakri Ad-Dimiyati*, syarah dari kitab *Fathul Mu'in* yang ditulis oleh Syekh Zaenuddin bin Abdul Azis bin Zaenuddin *Al-Malibary Al-fannany As-Syafi'i*. Tidak hanya itu, menurut Ustadz Muhasib atau akrab disapa *annangguru* Munu' ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) kecamatan Balanipa, bahwa riwayat tersebut juga dijelaskan dalam kitab *Bada'I Al-Zuhur Fi Waqa'I Al-Duhur*, yang ditulis oleh Muhammad bin Ahmad bin Ilyas *Al-Hanafi*. Dari riwayat ini jugalah tradisi penetapan yang mewajibkan 7 macam/jenis bubur, dalam penyambutan bulan muharram bagi masyarakat mandar di Pambusuang diyakini dan dijalankan oleh para terdahulu.

Selanjutnya, setelah sajiannya siap, ada yang khusus diletakkan di pusar tiang rumah, seperti pisang, ketan putih, ketan merah (*sokkol*), telur, serta *ule'-ule'* tentunya, ada juga yang ditaruh ditempat pada umumnya kalau sedang ada acara (biasanya di ruang tamu) demikian juga jenis sajiannya, lalu sang pemilik rumah akan mengundang tokoh masyarakat/ulama setempat, atau lumrahnya disebut *annangguru*, untuk memimpin ritual pelaksanaan tradisi ini, setelah dupa dibakar, biasanya dengan gula

pasir, *daun undung*, atau bisa juga dengan pengharum yang membentuk lidi, (masyarakat menyebutnya *undung makka*), proses doa pun dimulai, semua sajian dimakan termasuk yang ada di puser tiang rumah, adapun jenis doa yang diamalkan tentunya doa asyura serta doa-doa keselamatan lainnya.

3. *Belanja/berburu Alat Dapur*

Untuk tradisi belanja/berburu alat dapur, terdapat pendapat ataupun pandangan yang berbeda dalam penentuan waktu pelaksanaannya, ada yang beranggapan bahwa baiknya dilaksanakan di hari pertama bulan muharram, ada juga yang beranggapan di akhir atau mendekati 10 muharram. Tidak ada nilai ataupun maksud yang berubah meski waktu pelaksanaannya berbeda-beda, Sa'adia, tokoh masyarakat perempuan beranggapan:

“Mua’ allona, diang mauang macoai mua’ allo pertama, diang to’o mauang sappulona pa, tapi ndani jari masalah di’o”⁷⁷

Terjemahan: “mengenai hari, ada yang beranggapan bahwa baiknya di hari pertama, ada juga yang beranggapan di akhir atau 10 muharram, dan itu tidak menjadi masalah”, berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan, mengenai penentuan hari pelaksanaan tradisi ini, masyarakat mandar di pambusuang juga tidak mempermasalahkan.

Kemudian dari semua narasumber yang telah penulis tanyai sebelumnya, lagi-lagi berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi ini sifatnya lebih *fleksibel*, maksudnya tidak ada tuntutan untuk dilaksanakan di hari pertama, ketiga, ataupun terakhir, yang penting ia dilaksanakan dalam kurung waktu 1 sampai 10 muharam. Untuk barang-

⁷⁷ Wawancara Sa'adia, pada 02 Agustus 2023.

barang yang akan dibelanja yakni semua jenis perangkat, ataupun alat-alat di dapur, seperti panci, wajan, pisau, ember, dan sebagainya.

Meski ada juga yang beranggapan bahwa tidak hanya alat ataupun perangkat-perangkat di dapur saja, belanja barang-barang barunya juga bisa dalam bentuk berbagai hal, termasuk baju, peralatan nelayan, atau alat berkebun, namun yang paling penting di sini adalah perangkat dapur. Sebab masyarakat percaya bahwa segala sesuatunya berangkat dari dapur. Berikut kutipan wawancara Abdul Kadir/Pua' kera'



Gambar 4. 8 Belanja Alat Dapur Aluminium



Gambar 4. 7 Belanja Pallu (tungku tradisional dari tanah liat)

tokoh masyarakat, tahu banyak hal tentang *ussul* dan nilai-nilai tradisi lokal, yang juga tahun ini ditetapkan sebagai maestro kebaharian mandar:

“Iyya tu’u na parewa paceko nasang di alli’i saba’ pole di Lalang nasang i apa-apa”.⁷⁸

Terjemahan:”Kenapa harus belanja alat dapur, karena semuanya berangkat dari dapur”. Maksud dari pernyataan tersebut ialah, masyarakat mandar Pambusuang meyakini bahwa dapur merupakan induk dari segala hal tentang seseorang, jika seseorang perangnya ditemukan tidak baik, atau ada yang kurang sesuai dalam konteks kehidupan sosialnya berarti ada yang salah di dapurnya.

Terdapat juga *ussul* atau anjuran yang mesti dilakukan dalam pelaksanaan tradisi ini, sebelum memulai berbelanja kebutuhan dapur dan lainnya, dianjurkan untuk membeli yang manis-manis terlebih dahulu, setelah itu baru bisa belanja yang lainnya, selain itu juga menjadi sebuah pantangan besar bila uang belanja yang digunakan dihabiskan seutuhnya, harus ada sisa yang dibawah pulang.

C. Tradisi Marroma Muharrang Analisis Stanley Deetz

Seperti yang telah penulis bahas sebelumnya, untuk menginterpretasikan pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Marroma Muharrang*, penulis menggunakan analisis fenomenologi oleh *Stanley Deetz* yakni: pengetahuan, makna, dan bahasa. Adapun data ataupun informasi seputar tradisi tersebut bisa penulis peroleh dari hasil data observasi, literatur-literatur yang berkaitan, serta wawancara terhadap sejumlah informan, dalam hal ini 3 informan dari kalangan pemuka agama/ulama setempat, tokoh masyarakat laki-laki dan perempuan masing-masing 2 orang, serta perspektif

⁷⁸ Wawancara Abdul Kadir, pada Selasa, 08 Agustus 2023.

pemerintahan 1 orang, dengan estimasi waktu wawancara sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

1. Pengetahuan

Pengetahuan pada konteks ini mengacu pada pemahaman masyarakat mandar seputar tradisi *Marroma Muharrang* dan segala hal yang berkaitan dengan itu, mencakup pengetahuan mereka tentang sejarah, nilai-nilai, ataupun praktik-praktik dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Contoh pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam yang berkaitan ataupun terjadi di dalam bulan Muharram.

Melalui analisis fenomenologi Stanley Deetz, penulis akan mengeksplorasi pemahaman/pengetahuan masyarakat Mandar di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar tentang tradisi *Marroma Muharrang* ini, bagaimana mereka memperoleh pengetahuan tersebut, serta bagaimana ia dijaga serta diwariskan secara turun temurun.

Dalam hal ini penulis melaksanakan observasi dan melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh/masyarakat yang dianggap berkompeten. Adapun informan pertama yang penulis wawancarai yakni dari tokoh masyarakat setempat yaitu bapak As'ad Sattari, seorang budayawan, tokoh masyarakat, aktivis seni yang juga sekaligus mengemban amanah sebagai ketua umum PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) kabupaten Polewali Mandar untuk periode sekarang, dengan fokus pertanyaan pertama ialah seputar “pengetahuan” masyarakat tentang latar belakang pelaksanaan ataupun tradisi *Marroma Muharrang*. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“Pengetahuan Masyarakat kita (mandar di Pambusuang) mengenai bulan muharram itu di pengaruhi oleh dua aspek, yakni; mitos ataupun cerita yang

mereka dengar dari lingkungan sekitar/keluarganya secara turun-temurun, dan pengalaman mereka sendiri”⁷⁹

Pernyataan menurut pak As’ad Sattari ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan masyarakat mandar khususnya Pambusuang mengenai Muharram itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar/keluarganya kemudian diperkuat dengan pengalaman yang mereka alami, atau dengan kata lain pengetahuan secara empirik.

Pak As’ad Sattari menambahkan, ada hal yang sebenarnya menjadi problem tetapi terlanjur membudaya di masyarakat mandar di Pambusuang.

*“Respon shift masyarakat kita terhadap muharram itu sudah terlanjur mengarah pada hal-hal yang mistik, bulan pembawa siallah, malapetaka dan lain sebagainya. Padahal ada yang lebih substansial dari itu.”*⁸⁰

Streotype masyarakat tentang bulan muharram yang dianggap sakral itu sudah terbangun sejak dulu, dan secara turun-temurun, keyakinan tersebut mereka amini sebagai sebuah fakta sosial yang juga didukung oleh cerita serta pengalaman yang mereka alami, lalu membudaya.

Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat perempuan yaitu Sa’adia, berikut kutipan wawancaranya:

*“Iyyari’o muharrang, diolo’ ruapa mai nasanga tomaueng makarra’i”*⁸¹

Terjemahan: “Jadi muharram itu, sudah sejak dulu orang-orang tua menganggapnya sebagai bulan yang keramat”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, tokoh masyarakat lainnya, H. Hamsa juga menegaskan:

⁷⁹ Wawancara As’ad Sattari, pada 10 Agustus 2023.

⁸⁰ Wawancara As’ad Sattari, pada 10 Agustus 2023.

⁸¹ Wawancara Sa’adia pada 11 Agustus 2023.

*“Tanda dirakke’na muharrang diolo’ kambe’, missung nasang rupa-rupanna pemali, kalamanna diposara sanaeke lamba-lamba, ndattoi miakke’ posasi’ mua’ ndappai nabacangan muharrang,”*⁸²

Terjemahan: “Saking ditakutinya muharram dulu, beragam pamali bermunculan, bila perlu anak-anak juga akan dibatasi mainnya, para pelautpun enggan berlayar sebelum muharram dibacakan (doa) atau pelaksanaan tradisi *marroma muharrang* dilaksanakan.

Pandangan ini terus berlanjut dari generasi ke generasi secara lisan, tanpa memandang referensi dan perspektif lain yang terkait, atau bahasa lugasnya, pengetahuan mereka seputar muharram yang keramat itu hanya melalui tradisi sastra lisan, akhirnya mereka (masyarakat) utamanya anak-anak, hanya bisa mengikuti alur dan kebudayaan yang diyakini keluarga ataupun lingkungannya sejak dulu itu.

Pak As’ad Sattari, kembali menambahkan tentang hal substansial yang dikatakan sebelumnya, berikut kutipan wawancaranya:

*“Padahal ragam pelaksanaan tradisi di dalam bulan muharram itu, seperti ma ule’-ule’ bue dan tarreang (bubur kacang hijau/jawawut), massossor jambia (pembersihan pusaka) di 10 muharram, maupun belanja alat-alat dapur, itu substansinya sebenarnya ialah, hanya sebatas bentuk ekspresi kegembiraan masyarakat kita terhadap datangnya tahun baru dan bulan mulia yakni muharram”*⁸³.

Dari beberapa pernyataan di atas, memberikan pemahaman bahwa, di sosial masyarakat tersebut sebenarnya terjadi *misinterpretasi* terhadap citra bulan muharram, bulan yang harusnya dipandang tidak hanya sebatas bulan mulia namun justru

⁸² Wawancara H. Hamsa pada 11 Agustus 2023

⁸³ Wawancara As’ad Sattari, pada Rabu, 09 Agustus 2023.

dianggap bulan yang keramat. Padahal jika ditelisik sejarah, banyak peristiwa serta kejadian-kejadian besar dan penting lainnya dalam Islam yang terjadi di bulan muharram.

Muh. Tarib Alwy, akrab disapa *Annangguru* papa Mia, salah satu tokoh masyarakat, ulama setempat yang juga sering dijadikan referensi bila ada penelitian/kajian ilmiah seputar kebudayaan lokal lainnya juga membenarkan hal tersebut, berikut kutipan wawancaranya:

*“Dipirang bongi bahkan lambi’ te’e na alami tongang i se’iyya, iyya ceritana to siala jin di lai’ sasi’o, iyyana marikking nasang se’iyya miakke mosasi’ mua’ ndappai dibacangan muharrang.”*⁸⁴

Terjemahan: “Sudah sejak dulu bahkan sampai sekarang mereka benar-benar mengalami (hal-hal janggal di bulan muharram), kisah seorang nelayan yang menikah dengan jin di tengah laut, dan lainnya, sebab itu mereka ragu dan enggan berlayar sebelum muharram dibacakan”.

Pada kesempatan tersebut beliau juga menerangkan tentang peristiwa-peristiwa penting dalam Islam lainnya, seperti nabi Ibrahim yang dibakar oleh raja Namrud, nabi Yunus yang ditelan oleh paus, nabi Nuh dengan mukjizat kapalnya, diterimanya tobat nabi Adam oleh Allah SWT. tragedi karbala, hingga penetapan hari kiamat yang dipercaya akan terjadi di bulan muharram. Beliau menambahkan:

*“Iyanasangmo tu’u mapparakke’ se’iyya, makanya dibacangani mesana muharrang anna’ sappulo na, anna ma’ balanja toi tau parewa, supaya mibengani asalamangan puang”*⁸⁵

⁸⁴ Wawancara Muh. Tarib Alwy, pada Jumat, 12 Agustus 2023.

⁸⁵ Wawancara Muh. Tarib Alwy, pada 12 Agustus 2023.

Terjemahan: "Semua itulah yang membuat takut masyarakat, makanya perlu pelaksanaan doa/tradisi di malam 1 dan 10 muharram, juga berbelanja kebutuhan alat dapur, agar Allah swt. senantiasa memberikan keselamatan." Dan satu hal yang menjadi catatan penting, normalisasi kegiatan atau aktivitas masyarakat baru bisa dimulai setelah pelaksanaan 10 muharramnya, Marlina menambahkan:

"Mua' pura bandimo dibacangan sappulona muharrang malami tau missung-missungmo, miakke' tomi posasi'"⁸⁶

Terjemahan: "Jika pelaksanaan tradisi di 10 muharram sudah dilaksanakan, masyarakat sudah bisa beraktivitas normal, bahkan pelautpun sudah bisa kembali berlayar." Jadi dari beberapa informasi di atas, berdasarkan prinsip fenomenologi oleh Stanley Deetsz yaitu "pengetahuan", dapat penulis pahami bahwa kepercayaan, nilai, kebiasaan maupun stroetipe yang berkembang pada masyarakat mandar di Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar tentang bulan muharram itu mereka peroleh berdasarkan pengalaman empirik mereka sendiri yang kemudian diwariskan melalui sastra lisan, dalam hal ini kisah-kisah sejarah dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam, juga dalam bentuk dongeng ataupun mite lokal seputar muharram.

4. Makna

Makna yang dimaksud di sini, merujuk pada pemahaman dan interpretasi masyarakat Mandar di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar terhadap segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Marroma Muharrang* ini, baik berupa penggunaan properti, simbol serta perangkat-perangkat ataupun alat yang digunakan.

⁸⁶ Waawancara Marlina, pada 09 Agustus 2023.

Dengan analisis fenomenologi oleh Stanley Deetz, penulis akan menelusuri makna-makna yang diberikan masyarakat mandar di Pambusuang terhadap tradisi tersebut. Hal ini melibatkan pemahaman masyarakat tentang posisi, kedudukan serta pentingnya tradisi ini bagi mereka, bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi keseharian, keyakinan, nilai, ataupun perilaku mereka. Serta bagaimana mereka mengekspresikan/merayakan dan memaknai segala hal dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Selanjutnya penulis mewawancarai beberapa narasumber yang telah ditentukan sebelumnya, dengan fokus pertanyaan tetunya berangkat dari salah satu prinsip-prinsip fenomenologi oleh Stanley Deetz, yakni seputar “makna”. Untuk narasumber pertama, penulis kembali berangkat dari narasumber pak As’ad Sattari, berikut kutipan wawancaranya:

“Jadi sebenarnya masyarakat kita dalam memaknai bulan muharram itu, dikatakan multitafsir, juga tidak, penting iyyah, misinterpretasi bisa jadi, akan tetapi fakta sosialnya, mereka sangat menghormati”⁸⁷

Dari pernyataan tersebut, informasi yang dapat penulis peroleh ialah masyarakat mandar di Pambusuang dalam memaknai muharram itu meski tendensinya ke arah hal-hal yang mistik, keramat dan lain-lain, tetapi urgensinya sebenarnya lebih ke arah penghormatan.

Untuk penggunaan media, penulis menemukan beberapa properti yang dijadikan simbol berdoa dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Marroma Muharrang*, yang kemudian olehnya itu punya maksud, dan tujuan ataupun nilai filosofi tertentu:

a. Pisang

⁸⁷ Wawancara As’ad Sattari, pada 07 agustus 2023.

Penggunaan pisang dalam pelaksanaan sebuah tradisi banyak ditemui pada masyarakat Indonesia secara umum, di mandar khususnya di Pambusuang, pisang juga sering digunakan dalam berbagai pelaksanaan tradisi seperti *makkuliwa*, *mappande sasi*, *mambaca munu* dan lain sebagainya, ritual-ritual yang melibatkan pisang ini sebenarnya bagian dari semiotika masyarakat mandar dalam mengekspresikan atau menyampaikan harapan/doanya terhadap Allah swt, atau dengan kata lain, doa dalam bentuk simbol.

Adapun penggunaan jenis-jenis pisang juga berlaku pada jenis tradisi, artinya penggunaan pisang atau masing-masing fungsinya itu digunakan sesuai dengan jenis tradisi apa yang akan dilaksanakan, dalam pelaksanaannya ada yang menggunakan satu jenis pisang saja, ada juga yang lebih, contoh penggunaan pisang raja, pisang ambon, pisang barongan, pisang tanduk, pisang mas serta pisang susu. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa* misalnya yang menggunakan beberapa jenis pisang tersebut, serta tradisi-tradisi lainnya.

Sedangkan untuk tradisi *marroma muharrang*, penulis menemukan penggunaan beberapa jenis pisang dalam rangkaian pelaksanaan tradisinya, seperti pisang raja dalam bahasa madar yaitu *loka malambang*, pisang barongan (*loka tira*'), pisang mas atau pisang susu (*loka-loka*), dan sebagainya. Muh. Tarib Alwy, atau *annangguru* papa Mia, dalam kesempatannya memberikan pandangan:

*“Mangapa na loka dipake, saba' tokkona loka di'o rapang le'ba'i lima mando'a”*⁸⁸

Terjemahan:”kenapa menggunakan pisang, sebab bentuk pisang seperti tangan yang sedang berdoa”, dari pandangan tersebut dapat penulis pahami bahwa,

⁸⁸ Wawancara Muh. Tarib Alwy, pada 12 Agustus 2023.

penggunaan pisang dalam pelaksanaan beberapa tradisi pada masyarakat mandar di Pambusuang termasuk tradisi *marroma muharrang* merupakan manifestasi dari bentuk/posisi tangan yang menengadah, dan memohon doa.

b. Telur Rebus

Bagi masyarakat mandar pada umumnya, penggunaan telur rebus tidak hanya berlaku pada acara-acara ataupun kenduri tertentu, seperti pernikahan, hajatan dan lain-lain, telur rebus juga sering digunakan dalam pelaksanaan di beberapa tradisi, biasanya akan ditaruh di atas atau di tengah-tengah beras ketan putih yang sudah diolah menjadi *sokkol*. Adapun jenis telur yang sering digunakan adalah telur ayam unggas, bisa juga telur ayam kampung.

Praktik ini dilaksanakan, juga bagian dari semiotika masyarakat mandar di Pambusuang dalam berdoa. Telur digambarkan sebagai sesuatu yang abstrak, menurut *annangguru* papa Mia, bahwa telur merupakan manifestasi dari kekuasaan, keesaan, serta kebesaran Allah SWT.

c. Sokkol

Sokkol merupakan beras ketan putih yang dimasak dengan campuran santan kelapa, *sokkol* cukup populer di kalangan masyarakat mandar secara umum, sebab bahannya yang mudah ditemui, praktis, dan tidak membutuhkan proses waktu yang lama, terlebih ia bisa dicampur dengan berbagai jenis lauk. Dalam pelaksanaannya terdapat dua jenis *sokkol* atau beras ketan yang sering diolah/digunakan dalam pelaksanaan ritual maupun tradisi pada masyarakat mandar di Pambusuang, yakni beras ketan putih (*sokkol mapute*) dan beras ketan merah (*sokkol mamea*). Keduanya merupakan bagian dari semiotika masyarakat dalam bermunajat, menurut *annangguru* papa Mia:

*“Sokkol mapute ri’o rapang le’ba’i Rasulullah, mua’ sokkol mamea tia rapangi para sahaba’”*⁸⁹

Terjemahan; “Beras ketan putih (*sokkol mapute*) itu, diibaratkan Rasulullah saw. Sedangkan beras ketan merah (*sokkol mamea*), diibaratkan para sahaabat”. Dari pandangan tersebut, dapat penulis pahami bahwa penggunaan *sokkol mapute* pada pelaksanaan tradisi pada masyarakat mandar di Pambusuang merupakan manifestasi dari sifat-sifat putih (suci) Rasulullah Saw. Sedangkan *sokkol mamea* menggambarkan bukti kesetiaan, dan keteguhan para sahabat dalam mendampingi Rasulullah Saw. dalam menyiarkan Islam.

d. Ule’-ule’, Baje’ dan Golla Kambu

Seperti yang telah dibahas sebelumnya tentang asal usul penggunaan *ule’-ule’* atau tajin bagi masyarakat mandar, persyaratan tujuh jenis biji-bijian yang dimaksud dalam penggunaannyapun, urgensinya sebenarnya lebih ke arah rasa manisnya saja, bukan ke ragam bijiannya, jadi tidak ada makna khusus tentang pembagian tujuh jenis bijian tersebut, itu murni berdasarkan riwayat atau kisah Nabi Nuh AS.

Bagi masyarakat mandar, menggunakan sajian yang manis-manis dalam pelaksanaan tradisi *marroma muharrang* merupakan bentuk doa/pengharapan secara simbolik, menurut Pua’ Kera’, dalam kesempatannya:

*“Iyya tu’u na anu mammis-mammis dipataya, supaya nalelei di’o apa-apao mammisna rapang ule’-ule’.”*⁹⁰

⁸⁹ Wawancara Muh. Tarib alwhy, pada 12 Agustus 2023.

⁹⁰ Wawancara Abdul Kadir, pada Selasa, 08 Agustus 2023.

Terjemahan: “Sengaja disajikan yang manis-manis, supaya manisnyapun ikut tetular layaknya *ule'-ule'*.” Dari keterangan tersebut dapat penulis pahami bahwa dalam pelaksanaan menyambut bulan muharram bagi masyarakat mandar di Pampusuang, penggunaan bahan makanan yang mengandung manis-manis merupakan bentuk simbolik mereka dalam berdoa, dengan pengharapan agar rezeki serta nasib yang akan menimpa kedepannya adalah hal-hal yang manis atau baik pula.



Gambar 4. 9 Ule'-ule tarreang, sokkol, telur dan loka (pisang)

e. Kayu Manis dan Buah Pala

Dalam tradisi berburu/belanja alat dapur, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berbelanja bahan-bahan lainnya seperti perangkat nelayan, petani, maupun pakaian juga diperkenangkan, saat penelitian berlangsung penulis juga menemukan keterlibatan kayu manis dan buah pala dalam rangkaian tradisi tersebut.

Kayu manis atau bahasa latinnya *Cinnamomum verum* dan buah pala *myristica fragrans hout* juga sering digunakan dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *marroma*

muharrang, bagi masyarakat Mandar, setelah belanja beragam kebutuhan, termasuk pakaian yang baru saja sudah dibeli, sebelum digunakan, dilipat/dan ditaruh dalam lemari terlebih dahulu, di sela-sela atau di dalam lipatannya diselipkan kayu manis dan buah pala.

Tentunya sengaja dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam praktiknya, segala hal yang dianggap baik, bisa berupa benda, perbuatan dan lain-lain, masyarakat mandar menyebutnya sebagai *ussul*.

1. Bahasa

Bahasa yang dimaksud disini ialah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat mandar dalam menyampaikan pengetahuan, maupun pesan-pesan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *marroma muharrang*, hal ini bisa berupa kata-kata, penggunaan simbol, frasa, maupun metafora yang berkaitan dengan muharram, baik itu perspektif, himbauan, serta larangan.

Melalui analisis fenomenologi oleh Stanley Deetz, penulis akan menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam tradisi tersebut, dan penerapannya dalam masyarakat, hal ini tentunya melibatkan identifikasi terhadap penggunaan kosa kata, gaya bahasa, ataupun kalimat-kalimat yang sering mereka gunakan yang olehnya itu, mempengaruhi pemahaman ataupun perspektif mereka (masyarakat mandar) terhadap bulan muharram.

Dalam pelaksanaannya penulis menemukan beberapa istilah atau slogan yang sering digunakan masyarakat mandar dalam menggambarkan bulan muharram, slogan atau kalimat tersebut dikemas dan disampaikan dalam bahasa lokal (mandar), contoh:

- a. *Da lamba teke'-teke'* (jangan panjat-panjat)

Slogan ini sering digunakan masyarakat mandar dalam menegur, mengingatkan ataupun menghimbau keluarga serta anak-anak khususnya, dalam beraktivitas, hal ini berlaku bagi semua jenis aktivitas, termasuk larangan melajukan kecepatan berkendara di bulan muharram, larangan melakukan aktivitas berat, serta larangan, yang menitikberatkan aktivitas fisik.

b. *Da mappanginoi kowi'* (jangan bermain-main dengan mata pisau)

Slogan atau larangan ini, juga sering digunakan masyarakat mandar dalam menegur keluarga serta anak-anak tentunya, larangan ini berlaku untuk semua jenis aktivitas yang melibatkan penggunaan benda-benda tajam, seperti *massukke' anjoro* (mengupas sabut elapa), *mappatti' i ayu* (membilah kayu bakar), serta aktivitas lainnya.

Larangan-larangan tersebut muncul sebagai bentuk ekspresi masyarakat mandar dalam menanggapi bulan muharram. Berdasarkan pengalaman empirik yang mereka alami, juga didukung oleh kondisi sosial, cerita-cerita, maupun mite lokal, membuat perspektif tentang muharram yang dianggap keramat, pembawa sial dan lain-lain itu terbentuk secara alamiah.

Sedangkan untuk pengetahuan tentang muharram yang mereka peroleh diluar dari pengalaman empirik, itu terdapat di rangkaian aktivitas *mambaca di masigi* (ritual di masjid). Sebab ada satu sesi di mana ustadz/imam masjid menyampaikan tentang perihal amalan-amalan yang bisa mereka amalkan dalam bulan muharram, tentu saja cara penyampaian atau retorika yang digunakan oleh ustadz/imam tersebut ialah bahasa yang paling mudah dimengerti dan dicerna oleh masyarakat setempat, dengan kata lain mereka menggunakan bahasa arab jika itu berangkat dari sebuah dalil *nash*, juga bahasa mandar yang kadang diselingi dengan bahasa Indonesia untuk memperjelas maksud.

D. Pesan Dakwah yang Terkandung Dalam Tradisi Marroma Muharrang

Adapun pesan dakwah yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Marroma muharrang* yang dapat penulis identifikasi berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber meliputi:

1. *Tawassul* (Mendekatkan diri kepada Allah swt.)

Dalam beberapa rangkaian pelaksanaan tradisi *marroma muharrang*, yakni *mambaca di masigi*, *mambaca di boyang*, maupun belanja alat dapur, penulis menemukan keterlibatan penggunaan benda-benda yang memiliki bagian serta peranan penting, hal tersebut memiliki maksud dan nilai filosofi tersendiri, yang notabeneanya rentan bila dibawah ke ranah kepercayaan. Tidak bisa dipungkiri beberapa dari itu juga merupakan hasil akulturasi atau peninggalan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang/terdahulu yang telah melalui proses Islamisasi, misalnya penggunaan dupa, atau pular tiang rumah yang dianggap keramat.

Secara etimologi *tawassul* berasal dari bahasa arab yaitu *wasilah* yang memiliki arti; derajat, di sisi raja, atau mendekatkan diri kepada Allah swr.⁹¹ Dapat penulis pahami bahwa *tawassul* merupakan metode ataupun cara yang digunakan seseorang untuk medekatkan diri serta meningkatkan keimanan kepada Allh swt. melalui perantara. Dalam perspektif Islam hal yang mesti diperhatikan dalam bertawassul terutama teerhadap benda meliputi;

- a. *Tawassul* dengan asmaul husna (keterlibatan asma Allah swt.),
- b. *Tawassul* dengan amal shaleh,
- c. *Tawassul* dengan Rasulullah saw, para sahabat serta orang-orang shaleh.

⁹¹ A. W. Munawwir, Kamus al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h, 1559.

Ketiga jenis *tawassul* inilah yang sering diterapkan dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *marroma muharrang*.

Misalnya sebelum melakukan ritual baca-baca baik itu pada tradisi *mambaca di masigi*, maupun *mambaca di boyang*, meskipun menggunakan beberapa benda seperti sajian pisang, *sokkol*, *ule'-ule'* dan lain-lain sebagai upaya doa dalam bentuk simbol, akan tetapi selalu diawali dengan *tawassul* kepada Rasulullah saw, para sahabat serta orang-orang yang saleh, dengan mengirimkan doa serta surah Al-fatihah terlebih dahulu, adapun belanja alat dapur diawali dengan niat yang bertawassul kepada Allah swt, dan menjunjung tinggi nilai-nilai positif (hal baik) atau dalam perspektif orang mandar menyebutnya dengan *maussul*, Allah swt. berfirman dalam Q.S *Al-Baqarah/1:152*

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

*Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*⁹²

Terjemahan bahasa Mandar:

*Iyyamo tu'u paingarang o mai di Iyyau, anna uinga Uingarang to i'o, anna sukkuro mai, anna da pakkaperri (mattola') pappenyamanmu.*⁹³

2. Memperat Tali Silaturahmi

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, 2015),

⁹³ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h,

Secara etimologi, kata “silaturahmi” terdiri dari dua kata yakni *silah* dan *ar-rahim*, kata *shilah* akar katanya ialah *washla*, *yashilu*, *waslan wa shilatan* yang berarti hubungan, sedangkan *ar-rahim* berarti kerabat, atau kasih sayang, selain itu kata *ar-rahim* juga dapat berarti peranakan, atau persaudaraan yang memiliki hubungan darah, sehingga dapat penulis pahami bahwa *silaturahmi* berarti hubungan atau menghubungkan persaudaraan ataupun jalinan persaudaran.⁹⁴

Tradisi *marroma muharrang* dapat mempererat tali silaturahmi, sebab dalam rangkaian pelaksanaannya banyak melibatkan aktivitas-aktivitas sosial, yang bisa menstimulus seseorang untuk melakukan komunikasi terhadap orang lain, sehingga ini berefek pada jalinan hubungan mereka, bukan tidak mungkin bila kerukunan keluarga maupun sesama masyarakat juga bisa terbangun dengan baik melalui tradisi ini, Allah swt berfirman Q.S *An-Nisa* '4:1;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*⁹⁵

Terjemahan bahasa Mandar:

E inggannana rupa tau, takwa o lao di puangmu, iya pura mappara' bue o pole di mesa rupa tau, anna pole di (iyai) Paung Alla Ta'ala mappajari bainena, anna pole di da'duanna Puang Allah Ta'ala mappa bija' tommuane anna

⁹⁴ Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahjud, Baca AlQuran dan Puasa Senin Kamis* (Cet, I; Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 49.

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 137.

*towaine mae'di. Anna takwa o di Puang Allah Ta'ala iya nasawa' sang ana diang'o sipirau-raui, anna (piarai) palluluareang sitonganna Puang Allah Ta'ala simata manjagaio.*⁹⁶

Misalnya dalam pelaksanaan *mambaca di masigi*, momentumnya ialah setelah pembacaan doa dan dzikir bersama, yakni disela-sela waktu makan bersama sambil menunggu waktu isya, untuk pelaksanaan *mambaca di boyang* bisa menjadi momentum yang baik pula untuk seisi rumah sebab, mereka akan sama-sama makan dan duduk bersila setelah ustadz/*annangguru* selesai membaca doa. Sedangkan momentum tradisi belanja alat dapur, bisa ditemui antara pembeli dan penjual atau saat bertemu baik sengaja maupun tidak sengaja di pasar.

3. Sebagai Sumber Pahala

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi *marroma muharrang* lahir sebagai jawaban dari perspektif serta pandangan masyarakat mandar terhadap citra bulan muharram, karena ia dianggap keramat, dan bulan yang rentan dengan peristiwa-peristiwa sial, akhirnya tradisi inipun dilaksanakan atas dasar permohonan perlindungan serta keselamatan dari Allah swt, terhindar dari bencana, bala' maupun musibah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya juga bisa menjadi media/wadah untuk bersedekah, hal ini bisa kita temui pada rangkaian *mambaca di masigi*, juga *mambaca di boyang*. Untuk belanja alat dapur, karena memang musimnya, terkadang harga barang yang dibutuhkan dan dijual berbeda dengan hari-hari biasanya atau dengan kata lain diskon, dan itu bisa dihitung sebagai sedekah bagi para pedagang.

Dalam Islam, sedekah merupakan amalan yang sangat dianjurkan, tentunya ada banyak dalil yang membahas tentang keutamaan amalan ini, salah satunya Q.S *Al-Baqarah/1:195*:

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h, 137

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

*Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*⁹⁷

Terjemahan bahasa Mandar:

*Anna balanja i barang-barangmu di tngngalalangna Puang Allah Taala, anna da muannai (mupabemme 'i) alawemu di acilakangan anna piacoa, sitonganna Puang Allah Taala na elo 'i io mappogau acoang/apiangang.*⁹⁸

Jadi, dapat penulis pahami bahwa dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *marroma muharrang* tidak hanya persoalan *hablumminallah*, hubungan kepada Allah swt. saja, akan tetapi juga *hablumminannas* bagaimana upaya kita dalam membangun dan merawat hubungan terhadap sesama.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52

⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h, 52.

BAB V

KESIMPULAN

A. *Kesimpulan*

Dari penjelasan/uraian pokok permasalahan, serta hasil yang telah penulis temukan di lapangan lalu dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis rumuskan dan tarik kesimpulan, sebagai berikut; Proses pelaksanaan tradisi *marroma muharrang* dilaksanakan atas beberapa rangkaian, yang diawali dengan *mambaca di masigi* (ritual/doa bersama di masjid) di malam pertama bulan muharram, lalu *mambaca di boyang* (ritual di rumah) dilaksanakan pada malam ke 10 atau malam asyura, kemudian terakhir berburu alat dapur, ada yang mengatakan baiknya dilaksanakan pada awal bulan muharram ada juga yang beranggapan di hari ke 10, namun sebenarnya tidak menjadi suatu masalah asal ia dilaksanakan dalam 1 sampai 10 muharram. Pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk implikasi serta ekspresi masyarakat terhadap bulan muharram, yang keterlibatan pengetahuan (pengalaman empirik), makna (properti atau semiotik) serta penggunaan bahasa yang mereka gunakan dalam tradisi ini penulis identifikasi berdasarkan fenomenologi oleh *Stanley deetz* sehingga itu mempengaruhi keyakinan serta jalannya tradisi *marroma muharrang* ini. Adapun pesan dakwah yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *marroma muharrang* yakni, *tawassul* (mendekatkan diri kepada Allah swt), hal ini terdapat pada usaha serta penggunaan simbol masyarakat mandar dalam berdoa pada rangkaian tradisi tersebut. Mempererat tali silaturahmi, dimana dalam rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut banyak melibatkan aktivitas-aktivitas sosial yang dapat membangun dan menstimulus komunikasi yang baik antar sesama. Sebagai sumber pahala, tentunya nilai pahala yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini tidak

hanya persoalan *hablumminallah* saja akan tetapi *hablumminannas* juga, seperti sedekah dan lain-lain.

B. *Impilkasi*

1. Pada penelitian ini menjelaskan tentang rangkaian proses pelaksanaan tradisi *marroma muharrang*, mengidentifikasi segala hal yang berkaitan dengan tradisi tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi oleh *Stanley Deetz* yakni pengetahuan, makna dan bahasa. Dengan harapan semoga tulisan ini bisa menjadi sumbansi keilmuan dan menambah literatur kebudayaan mandar.
2. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *marroma muharrang*, berharap hasil dari penelitian ini bisa diterima sebagai salah satu upaya dakwah masyarakat lokal yang kiranya dapat diterima oleh masyarakat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AG Muhaimin, *Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, Cet.I :Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ahmad, dan Ahmad Rudha, Wahyudi, *Penggunaan Media dalam Tradisi Tolak Bala Pesrpektif Hukum di Desa Laea kecamatan Poleang Selatan*, Jurnal Kalosara Family Law Review, Fakultas Syariah Institut Agama Negeri Kendari, Vol, 1, No. 2 Maret 2021.
- Akhsan Nor, *Pantangan Pernikahan Masyarakat Muslim Jawa di Bulan Muharram Perpektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus) Skripsi*, Kudus, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021.
- Ali Aziz Moh*Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Ali Sodik Sando Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publisng 2015
- Amin Muliaty, *Metodologi Dakwah* Makassar: Alauddin University Press, 2013
- Baswori, *PengantarIlmuSosiologi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Daradjat Zakaria dkk, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Djalil Abdul, Abdurrahman Mas'ud, dkk, dan *Kebudayaan Jawa* Semarang: Gama Media, 2000.
- Enjang AS Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009.
- Faisal, *TradisiMasikkiri' Juma' di Desa Batu Belerang, kecamatan Sinjai Borong, kabupaten Sinjai, skripsi*, Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Fitrah Yani Nurul, *Tradisi Membuat Cipi' dan Sapu Lidi Menyambut Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian Desa Lemmatto Sulbar, (Tinjauan Semiotik)*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Administrasi Bisnis LP 3I Makassar, Vol, 1, No. 2, 2021.
- Haif Abu, M. *Sejarah indonesia pertengahan*, cet. 1: Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Hakim Eka, <https://m.liputan6.com/regional/read/2549048/kerajaan-balanipa-dan-nyanyian-dari-makam-leluhur-mandar>
- Jufri Harbelubun, *Unsur Religius (AQIDAH, SYARIAH DAN AKHLAQ) Tokoh Saritem dan Sukirman dalam Novel "Kelir Slident" Karya Kedung Darma Romansha*, Jurnal Buana Bastra, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, No. 2, 2016.
- Herlambang Klasik, <https://karanganyarnews.pikiran-rakyat.com/mozaik/pr-1905216120/ironi-perbedaan-asyura-di-antara-kelompok-sunni-dan-syiah,diakses pada 8 Januari 2023>.

- <http://www.Wikipedia.com-pengertian-dakwah>, diakses pada 04 Januari 2023
- <http://www.Wikipedia.com-pengertian-tradisi>, diakses pada 01 Januari 2023
- <https://risalahmuslim.id/kamus/urf/>, diakses pada 01 Januari 2023
- Ilahi, Wahyu MA. *Komunikasi Dakwah* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Ismail A. Ilyas, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah dan Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta; Peranda Media Group, 2011
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Junaedi, <https://regional.kompas.com/read/2022/06/22/205753978/sejarah-singkat-suku-mandar-ilmu-mata-pencaharian-dan-kepercayaan?page=3>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* Makassar: Balitbang Agama, 2019
- Khalid Bodi Muh. Idham dan Ulfiani Rahman, *Bahasa Busana Mandar*, I; Tangerang: Nuqtah, 2006
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Penerbit Universitas, 1965
- Kriyantono Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Kusmawan Aeb, *Berdakwah Lewat Tulisan* Bandung: Mujahid. 2004
- Kusnawan Aeb, *Ilmu Dakwah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014
- Kuswarno Engkus, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Widya Pajajaran, 2009.
- Kurniawan Asep, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- LitleJohn, Karen A. Foss, Stephen W, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Mardiantari Ani dkk, *Tradisi Masyarakat Adat Jawa Terhadap Pantangan Pernikahan Di Bulan Muharram Perspektif Hukum*, Jurnal Studi dan Muamalah Institut Agama Ma'ruf NU Metro Lampung, Vol, 10, No, 2 September 2022.
- Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Depok; Rajagrafindo Persada, 2018.
- Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Nasution S, *Metode Research*, Penelitian Ilmiah, Jakarta; Bumi Aksara, 2008.
- Noor Redyanto, Afnanee Panae, Dr. Suryadi, *Keindahan Ritual Bubur Sura pada Bulan Muharram di Pattani Thailand Selatan*, , jurnal Anuva, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Volume 5 (3): 377-386, 2021.

- Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta; Kencana, 2014.
- Nurhakim Muh, *Tradisional dan Reformasi Pragmatisme, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Rahmat Farhan, <https://www.tayang9.com/marromai-cinna-expresi-cinta-di-bulan-muharram>.
- Rahmat Jalaluddin, *Etika Komunikasi Perspektif Religi* Makalah seminar: Jakarta, 1996.
- Rasyid Soraya, “Tradisi A’rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”, *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar vol. II no.1 2015.
- Ridwan Edward, <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6265813/mengenal-sukumandar-asal-usul-budaya-hingga-kehebatannya-di-lautan>
- Rriyono A dan Siregar, Aminuddin, *Kamus Antropologi*. Jakarta: AkademikPressindo, 1985.
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada. 2003.
- Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Setya Devi, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6201952/10-tradisi-tahun-baru-di-indonesia-ada-kirab-nuharram-hingga-pawai-obor>.
- Shihab Quraish. M, *Tafsir Al-Misbah*, vol.5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhandang Kustadi, *Ilmu Dakwah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulthon Muhammad, *Menjawab Tantangan Dakwah: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Syafe’I Rahmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet VI Jakarta: Prenada, 2011
- Tumanggor Rusmin dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, H; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

WAWANCARA

1. KH. Syahid Rasyid Pimpinan Pondok Pesantren Jare'je Pambusuang sekaligus ketua MUI Kabupaten Polewali Mandar
2. KH. Bisri, Imam masjid besar At-Taqwa Pambusuang
3. Ustadz Muhasib, ketua MUI kecamatan Balanipa
4. Habib Syekh Ahmad bin Sahl, Imam masjid Al-Husaen
5. Sa'adia dan Marlina, tokoh masyarakat Perempuan
6. Muh. Tarib Alwy, *annangguru* atau tokoh masyarakat
7. H. Hamsa, tokoh masyarakat
8. Abdul Kadir, tokoh masyarakat, maestro kebaharian mandar.

LAMPIRAN

Wawancara dengan *annangguru* Muh. Tarib Alwy/ papa Mia



Wawancara dengan *annangguru* K.H Abd Syahid Rasyid Ketua Majelis Ulama Indonesia kabupaten Polewali Mandar



Wawancara dengan *annangguru* K.H Bisri Imam Masjid Besar *At-Taqwa*
Pampusuang



Wawancara dengan Sa'adia tokoh masyarakat



Wawancara dengan Abdul Kadir/Pua' kera' tokoh masyarakat (maestro kebaharian Mandar)



Wawancara dengan As'ad Sattari budayawan, ketua IGI Polewali Mandar



Wawancara dengan ustadz Muhhasib/annangguru Munu' ketua Majelis Ulama

Indonesia kecamatan Balanipa

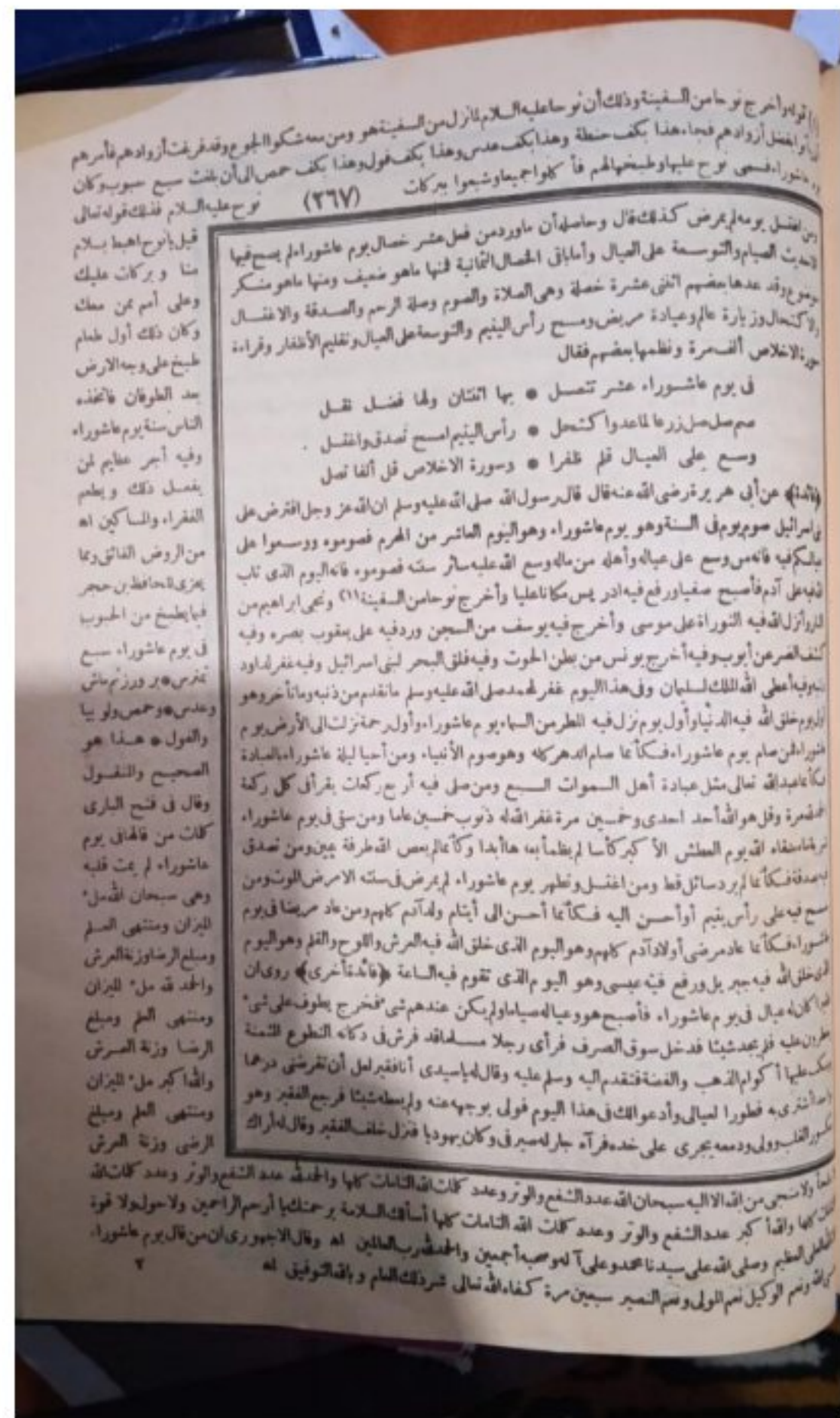
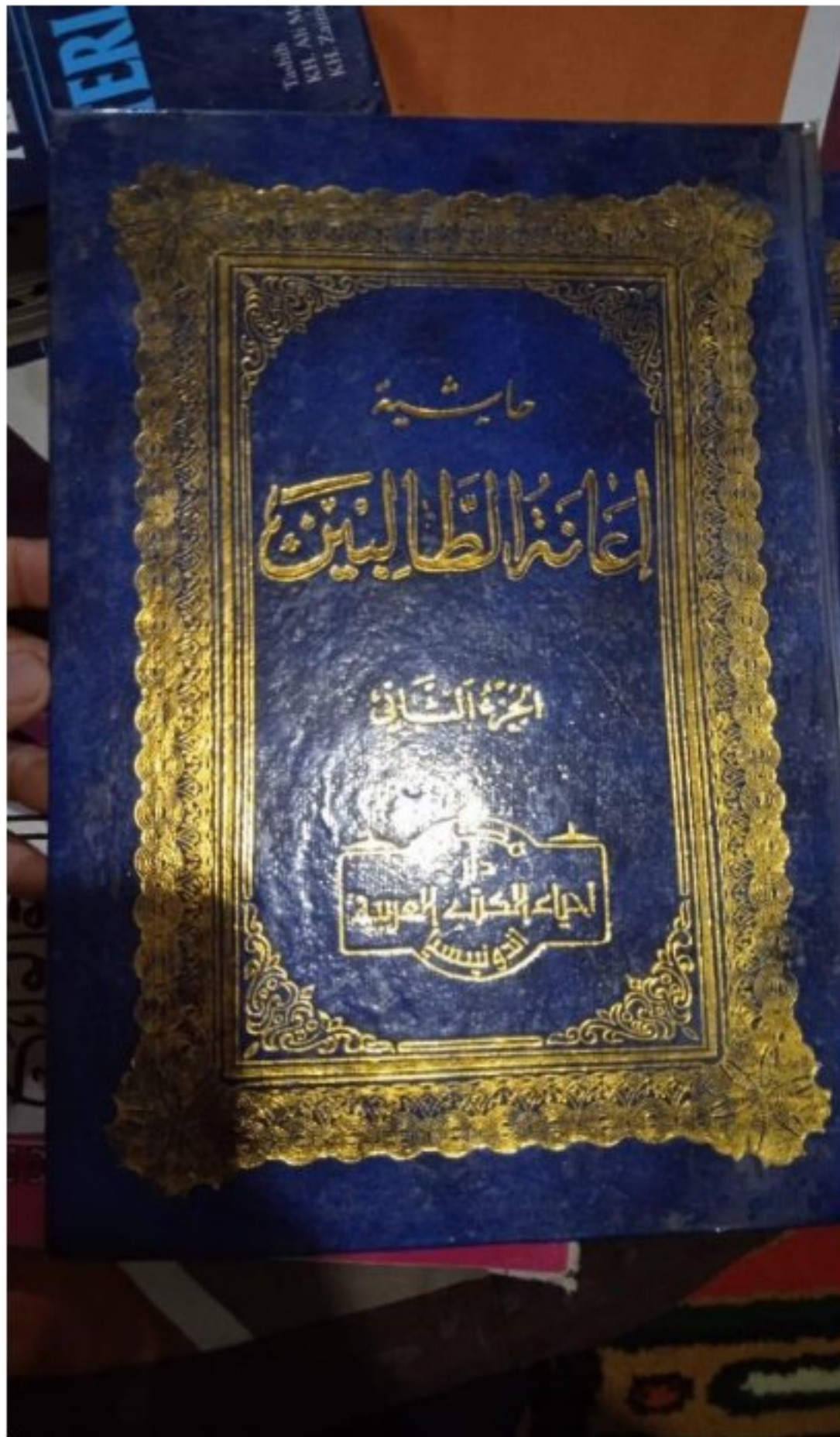


Wawancara dengan sahra tokoh masyarakat perempuan

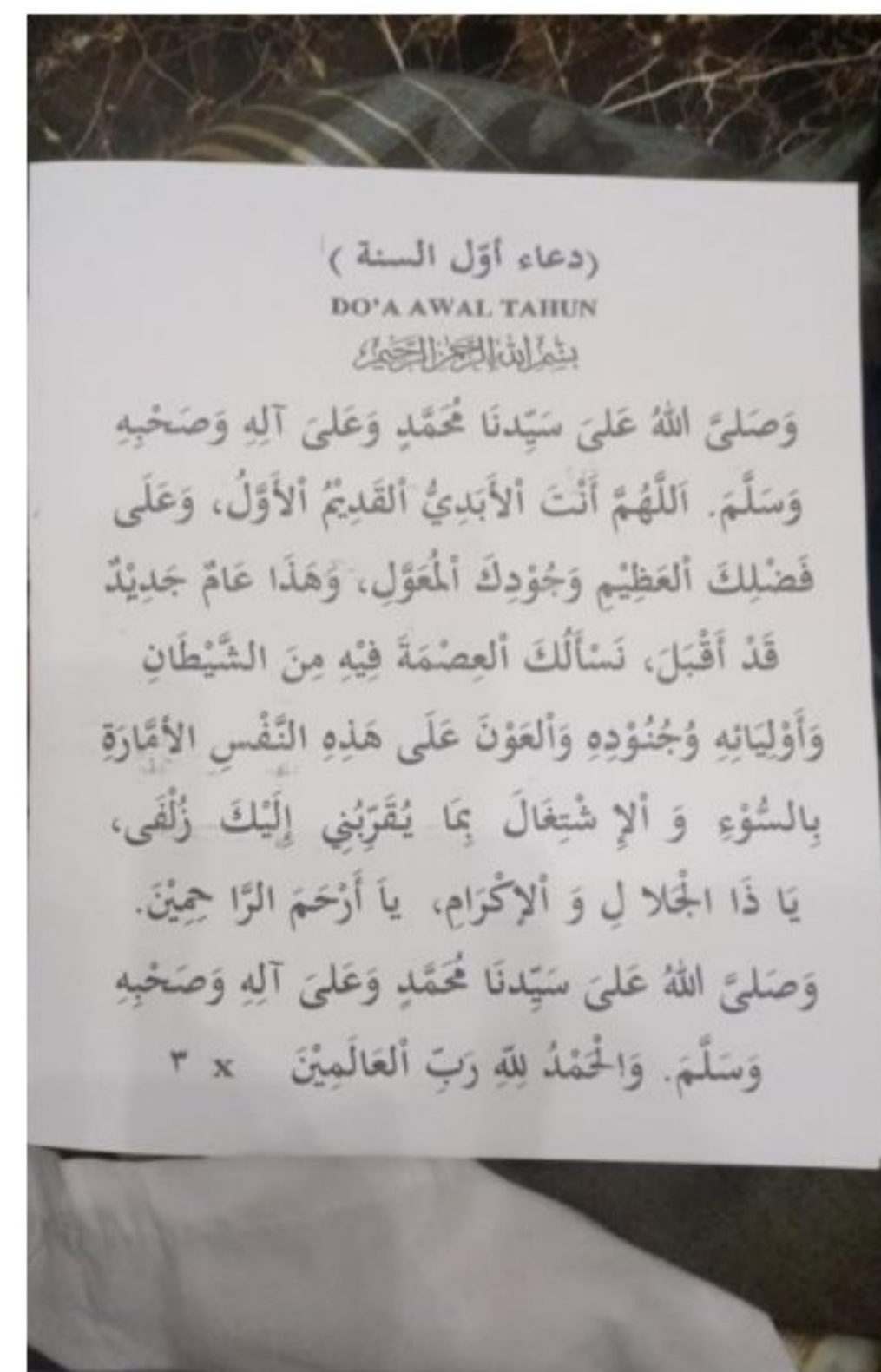
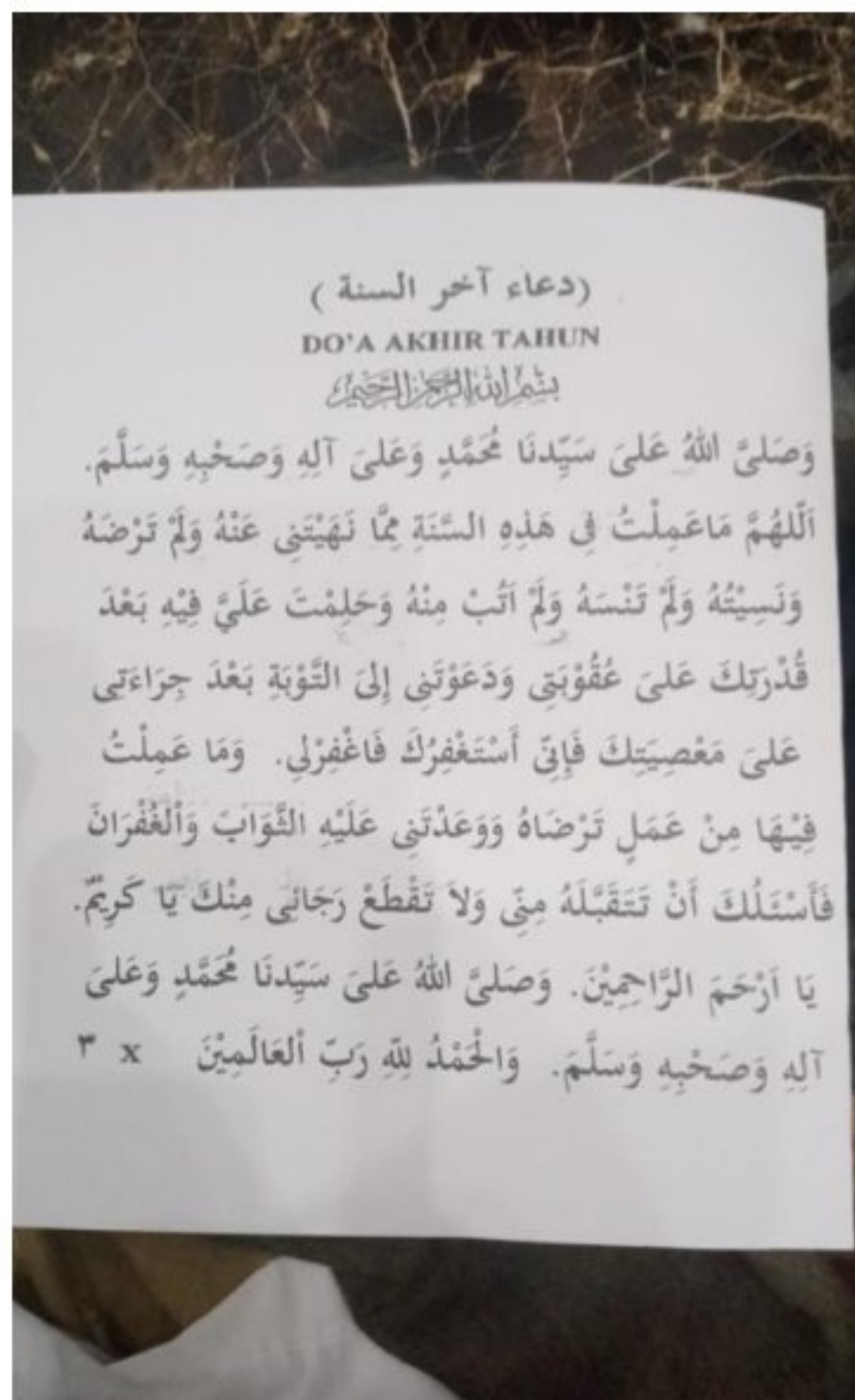




Kitab I'ana Ath-Tholibin, referensi yang membahas tentang Muharram



Doa yang dibaca saat *mambaca di masigi* (malam satu dan malam 10 muharram)



Wawancara dengan Habib Sykeh Ahmad bin Sahl





PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0545/IPL/DPMPSTSP/VIII/2023

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr ASWAR ABDILLAH
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0545/Kesbangpol/B.1/410.7/VIII/2023, Tgl. 2-08-2023

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama : ASWAR ABDILLAH
 NIM/NIDN/NIP/NPn : 30356119093
 Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
 Fakultas : -
 Jurusan : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Alamat : SABANG SUBIK KEC. BALANIPA
 KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan Penelitian di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2023 dengan Proposal berjudul "TRADISI MARROMA MUHARRANG PADA MASYARAKAT MANDAR DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR (Studi Dakwah Budaya)"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 2 Agustus 2023



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan terpadu Satu Pintu,

Drs. Mujahidin, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 196606061998031014

Tembusan :

1. Unsur Forkopin di tempat





PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BALANIPA
DESA PAMBUSUANG

Alamat : Jalan Poros Majene

Kode Pos 91354

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.4/123/Ds.Pbs

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa menerangkan bahwa :

Nama : ASWAR ABDILLAH
 NIM : 30356119093
 Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
 Fakultas : -
 Jurusan : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Alamat : Sabang Subik Kab. Polewali Mandar

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian selama Satu Bulan terhitung Bulan Agustus s/d September 2023, sampai selesai , dengan Judul Penelitian : " TRADISI MARROMA MUHARRANG PADA ,MASYARAKAT MANDAR DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR (Studi Dakwah Budaya)".

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Pambusuang, 01 September 2023

An. Kepala Desa Pambusuang
 Sekretaris Desa

TASRIF, A.Md.Kom

BIODATA PENULIS



Aswar Abdillah, adalah nama lengkap penulis skripsi ini, penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, pasangan bapak Rahmat dan ibu Dahlia. Penulis lahir di Desa Sabang Subik, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar pada 25 Maret 2000. Penulis memulai pendidikan di MI DDI Lapeo, Campalagian, Polewali Mandar, lalu lulus di SDN. 063 Inpres Sawang tahun

2013, lanjut di MTsN Tinambung dan lulus di MTs Nuhiyah Pambusuang pada tahun 2016, kemudian kembali lanjut di MA Nuhiyah Pambusuang, lulus tahun 2019, hingga akhirnya menempuh pendidikan di Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah prodi Komunikasi Penyiaran Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene (*discontinued*).

Sejak duduk di bangku SD penulis gemar bertualang sehingga aktif di beberapa organisasi seperti Pramuka, OSIS, Sispala, sanggar seni, serta organisasi lainnya. Belakangan penulis sering membersamai para pelaku kebudayaan dan kebaharian Mandar, bapak Ridwan Alimuddin, dalam upaya pelestarian perahu tradisional Sandeq, baik melalui event-event lokal *Sandeq Race*, seminar kebaharian, maupun event nasional *Festival Sail Nusantara* bulan September mendatang di IKN. Dengan ketekunan, rasa ingin tahu, cinta kebudayaan serta motivasi yang tinggi sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, semoga dengan ini bisa memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan syukur dan terimakasih yang sebesarbesarnya kepada semua yang telah terlibat, sehingga skripsi dengan judul “**TRADISI *MARROMA MUHARRANG* PADA MASYARAKAT MANDAR DI PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR (STUDI DAKWAH BUDAYA ISLAM)**”, dapat terselesaikan.